

**KONTRUKSI SOSIAL PENDIDIKAN ANAK AUTIS (STUDI KASUS
KELOMPOK BELAJAR ANAK DISABILITAS DI
KOTA MAKASSAR)**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2017**

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul:
Kontruksi Sosial Pendidikan Anak Autis (Studi Kasus Kelompok Belajar Anak
Disabilitas di Kota Makassar)

adalah karya ilmiah saya sendiridan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah
sripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk
memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau
pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara
tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar
pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan
terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut
dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Makassar,.....2017

Penulis

Herawati

MOTTO

“Sesungguhnya Allah itu baik, Dia menyukai kebaikan.

Allah itu bersih dan dia menyukai kebersihan.

Allah itu mulia dan dia menyukai kemuliaan.

*Allah itu dermawan dan menyukai kedermawaan,
maka bersihkanlah olehmu tempat-tempatmu”.*

(HR, Tirmidzi).

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati kupersembahkan karya sederhana ini kepada Ayah dan Ibu atas segala doa dan kasih sayang yang dicurahkan oleh beliau. Serta keluarga dan sahabat-sahabatku yang senantiasa berdoa serta membantu dengan tulus dan ikhlas baik moril maupun material untuk kesuksesan penulis.

ABSTRAK

Herawati. 2017. Kontruksi Sosial Pendidikan Anak Autis (Studi Kasus Kelompok Belajar Anak Disabilitas Di Kota Makassar). Program studi Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Skripsi. Dibimbing oleh Nursalam dan Syarifuddin.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) untuk mengetahui bentuk kontruksi sosial pendidikan anak pada kelompok belajar anak autis di Kota Makassar, dan 2) untuk mengetahui implikasi kontruksi pendidikan social anak autis pada kelompok belajar anak autis di Kota Makassar. Subjek penelitian ini adalah salah satu anak ABK Kelompok Bermain Sayang Anak Fort Rotterdam Kota Makassar. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa anak autis sering melakukan sentuhan berupa salaman pada orang tertentu itu membuktikan bahwa bentuk interkasi yang terjadi pada setiap anak berbeda-beda, seperti yang terjadi pada anak autis, menunjukkan kemampuan verbal yang berbeda. Demikian pula dengan kemampuan komunikasi yang ditunjukkan berbeda pula, interaksi positif dan negatif yang berbeda pula pada anak muncul pada waktu yang sama ketika diberikan bimbingan. Implikasi dari interaksi pendidikan sosial yang diberikan terlihat dari adanya upaya anak yang merespon secara berbeda dari sampel penelitian.

Kata Kunci: Kontruksi Sosial, Pendidikan Anak Autis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN.....	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Defenisi Operasional	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Kajian Toeri.....	10
1. Penelitian Terdahulu.....	10
2. Anak Berkebutuhan Khusus	11
3. Konstruksi Sosial.....	14
4. Pendidikan Inklusi	25
5. Interaksi Sosial	29
6. Konsep Realita.....	33
7. Komunikasi Anak Autis	39

B. Kerangka Konsep	41
BAB III METODE PENELITIAN.....	43
A. Jenis Penelitian	43
B. Lokasi Penelitian	43
C. Informan Penelitian	43
D. Fokus Penelitian	43
E. Instrument Penelitian.....	44
F. Jenis dan Sumber Data	44
G. Tehnik Pengumpulan Data	45
H. Tehnik Analisis Data	46
I. Keabsahan Data.....	48
BAB IV GAMBARAN DAN HISTORIS LOKASI.....	50
A. Kota Makassar.....	50
B. Ford Rotterdam	58
BAB V BENTUK KONTRUKSI PENDIDIKAN SOSIAL.....	61
A. Hasil Penelitian	61
B. Pembahasan Hasil Penelitian	71
BAB VI IMPLIKASI SOSIAL KONTRUKSI SOSIAL ANAK AUTIS.....	76
A. Hasil Penelitian	76
B. Pembahasan Hasil Penelitian	78
C. Interpretasi Hasil Penelitian	80
D. Cara Kerja Teori.....	82
BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN.....	85
A. Kesimpulan.....	85
B. Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA	87
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

5.1 Interpretasi.....	79
-----------------------	----



Daftar Gambar

2.1 Kerangka Konsep.....	40
--------------------------	----



KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah segala puji bagi kehadiran Allah SWT atas segala limpahan dan hidayah-Nya. Tuhan Yang Maha Pemurah yang kepada-Nya segala munajat tertuju. Tak lupa pula penulis panjatkan salam dan salawat kepada Nabi Muhammad SAW. Semoga tercurah kasih dan sayang kepada beliau beserta keluarga, sahabat-sahabat dan pengikutnya.

Tulisan ini menandai suatu kurun waktu dalam sejarah panjang perjalanan hidup penulis yang turut serta mewarnai kehidupan penulis selama menempuh studi pada jurusan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Melalui kesempatan ini perkenankanlah penulis menghaturkan sebuah sembah sujud kepada “Ibunda tercinta **Suhera** serta Ayahanda tercinta **Tamrin**” yang telah mengasuh dan mendidik dengan penuh kasih sayang, segala bantuan dan dorongan yang diberikan baik secara materil maupun moril serta doa restu yang tulus hingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan Skripsi ini. Namun keberhasilan dalam menyelesaikan penulisan Skripsi ini tidak terlepas dari semua pihak yang senantiasa ikhlas telah membantu memberikan bimbingan, dukungan, dorongan yang tak pernah henti.

Harapan dari penulis agar kiranya Skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan andil guna pengembangan lebih lanjut. Atas petunjuk-Nya, Skripsi ini dapat selesai, oleh karena itu dengan segala hormat penulis menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. H. Abdul Rahman Rahim, SE, MM. selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Bapak Erwin Akib, M.Pd.,P.hD. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Dr. H. Nursalam, M.Si., Ketua Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Bapak Dr. H. Nursalam, M.Si, selaku **Pembimbing I** yang selama ini telah membimbing dan mengarahkan penulis sehingga terselesaikannya skripsi ini.
5. Bapak Syarifuddin, S.Pd., M.Pd., selaku **Pembimbing II** yang selama ini telah banyak memberikan ide, bimbingan dan pengarahan kepada penulis hingga terselesaikannya skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen pada Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.
7. Buat Saudaraku (**Suriadi, Samrah, Haeruddin, Nuraini**) yang telah memberikan dorongan serta bantuan baik moril maupun spiritual.
8. Serta kepada teman-teman kelas Sosiologi 13.E yang turut membantu penulis selama melaksanakan penelitian.

Dalam penyusunan Skripsi ini penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai kesempurnaan. Namun penulis menyadari dalam penyusunan Skripsi ini masih banyak kekurangan, semua itu dikarenakan karena keterbatasan dan kemampuan penulis. Oleh karena itu penulis akan menerima dengan hati terbuka atas segala kritik dan saran dari berbagai pihak demi kesempurnaan Skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga Skripsi ini memiliki guna dan manfaat bagi perkembangan Ilmu Pengetahuan.

Makassar, 11 November 2017

Penulis

Herawati



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Autisme atau biasa disebut ASD (*Autistic Spectrum Disorder*) merupakan gangguan perkembangan fungsi otak yang kompleks dan sangat bervariasi (spektrum), biasanya. Gangguan ini meliputi cara berkomunikasi, berinteraksi sosial dan kemampuan berimajinasi. Berdasarkan data para ahli diketahui bahwa penyandang ASD anak lelaki adalah empat kali lebih banyak dibanding dari penyandang ASD anak perempuan.

Autis merupakan suatu kondisi dimana anak menunjukkan gangguan yang ditandai oleh terganggunya kognisi sosial, keterampilan sosial, dan interaksi sosial, juga pengulangan perilaku eksentrik tertentu (Ormrod, 2008). Autis merupakan gangguan ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, gangguan berbahasa yang ditunjukkan dengan penguasaan bahasa yang tertunda, echolalia, mutism, pembalikan kalimat, adanya aktivitas bermain repetitive dan stereotype, rute ingatan yang kuat dan keinginan obsesif untuk mempertahankan keteraturan di dalam lingkungannya (Dawson & Castelloe dalam Sitta, 2013).

Autisme tidak termasuk ke dalam golongan suatu penyakit tetapi suatu kumpulan gejala kelainan perilaku dan kemajuan perkembangan. Dengan kata lain, pada anak Autisme terjadi kelainan emosi, intelektual dan kemauan (gangguan pervasif). Gejala autis mulai tampak sebelum anak berusia 3 tahun (Handojo, 2012). Istilah autisme dipergunakan untuk menunjukkan suatu gejala

psikosis pada anak-anak yang unik dan menonjol yang sering disebut sindrom Kanner yang dicirikan dengan ekspresi wajah yang kosong seolah-olah sedang melamun, kehilangan pikiran dan sulit sekali bagi orang lain untuk menarik perhatian mereka atau mengajak mereka berkomunikasi (Handojo, 2004).

Autisme, bukan sekedar kelemahan mental tetapi gangguan perkembangan mental, sehingga penderita mengalami kelambanan dalam kemampuan, perkembangan fisik dan psikisnya pun tidak mengikuti irama dan tempo perkembangan yang normal. Hakekatnya anak penderita autisme juga memerlukan pendidikan dan bimbingan sebagaimana anak normal lainnya, karena sebenarnya anak berkelainan itu juga mempunyai potensi untuk dikembangkan, potensi-potensi tersebut akan dapat dikembangkan semaksimal mungkin apabila mendapat pengaruh-pengaruh atau bimbingan.

Dampak autis berbeda-beda pada setiap tahap perkembangan. Ormrod (2008) menjelaskan dampak autis sebelum sekolah yaitu tantrum, telat berbicara, kurangnya kontak mata dan senyum sosial, menolak untuk dipeluk dan disayang, lebih senang menyendiri, tidak tertarik kepada anak lain, tidak mampu memahami aturan yang berlaku.

Memasuki usia sekolah perilaku menarik diri anak autis akan berkurang, namun masih sulit untuk dapat bermain dengan anak sebayanya, tidak dapat berteman, sosialisasinya buruk, tidak dapat berempati. Hal lainnya yaitu performa yang tidak seimbang dalam tugas-tugas kognitif, hambatan perkembangan bahasa, kesulitan memahami bahasa kiasan dan sarkasme.

Menjelang dewasa, anak autis memiliki gangguan kualitatif dalam interaksi sosial timbal balik, gangguan kualitatif dalam komunikasi dan bahasa verbal dan non verbal. Anak autis yang berkembang baik sering menunjukkan keinginan untuk berteman, namun pendekatan yang aneh dan ketidakmampuannya untuk bereaksi terhadap keinginan, emosi dan perasaan orang lain merupakan kendala dalam membina hubungan.

Adanya gangguan-gangguan yang terjadi pada anak autis dapat menghalangi anak untuk mempunyai kemampuan bersosialisasi atau melakukan hubungan sosial (Handoyo, 2012). Padahal dalam perkembangan mental seseorang anak, membutuhkan komunikasi dan interaksi dengan lingkungannya, sedangkan yang terjadi pada anak autis interaksi sosial merupakan kesulitan yang nyata bagi anak autis untuk melakukan hubungan sosial dengan lingkungannya.

Adanya gangguan dalam interaksi sosial pada anak autis dapat mempengaruhi aspek dalam belajar dan berperilaku. Kontribusi sosial pendidikan anak autis tentunya berbeda dengan anak-anak normal lainnya, dimana anak autis ditandai dengan perilaku yang suka mengasingkan diri, meskipun dalam ruangan yang penuh dengan teman sebayanya (Handoyo, 2012).

Pentingnya pendidikan sosial bagi anak autis akan memberikan harapan untuk masa depan anak, dimana sebagai calon pendidik merasakan pentingnya membangun konstruksi positif bagi penanganan gangguan autis. Dimana penanganan anak autis harus dilakukan terapi dini dengan melibatkan para ahli dari berbagai multidisiplin dan orang tua. Karenanya faktor waktu adalah penentu

bagi penyembuhan kasus autisme, artinya semakin cepat seorang anak terdeteksi terkena penyakit autis, maka semakin mudah mengatasinya, karena keberhasilan terapi tergantung pada berat ringannya gejala yang ada, umur memulai terapi, intensitas terapi dan dukungan orang tua.

Kegiatan guna membangun kontruksi positif anak bagi penanganan gangguan autis ini telah banyak digalakkan oleh banyak kelompok yang membentuk sebuah komunitas untuk saling membantu memberikan pendidikan sosial bagi anak gangguan autis.

Salah satunya yakni kelompok belajar untuk anak autis yang rutin dilakukan setiap akhir pekan di Kota Makassar. Kelompok belajar ini dimulai dari sebuah perkumpulan orang tua yang memiliki anak autis, mereka selanjutnya membentuk sebuah komunitas sayang anak, dimana para orang tua selanjutnya saling berbagi pengetahuan mengenai penanganan anak autis berdasar pada pengalaman pribadi. Yang kemudian, untuk mendukung pendidikan social anak maka dihadirkan seorang tutor yang berperan membantu anak autis bergaul dalam lingkungan sosailnya dan membantu para orang tua memahami akan kondisi anak dan bagaimana memahami anak berkebutuhan khusus (autis).

Kondisi ini tentunya sangat layak untuk didukung, membantu anak autis mengenal dan berbaur dengan lingkungan sekitarnya. Dimana keterbatasan para orang tua yang tidak dapat mengetahui perkembangan anaknya saat berada di lingkungan sekolah, sehingga untuk mengetahuinya maka dibutuhkan sebuah wadah yang dimana anak-anak autis saling berkumpul dan mengamati bagaimana

perkembangan anak dalam dunia pendidikan formal dan pendidikan sosialnya yang diperoleh di sekolah.

Melalui penyelenggaraan pendidikan sosial anak autis melalui komunitas anak autis, diharapkan anak mampu sedikit-demi sedikit sadar akan lingkungan sekitar dan bergaul layaknya anak-anak normal lainnya, demikian pula dengan orang tua anak mampu memahami perkembangan anak dan memenuhi kebutuhan secara psikologi anak dalam kehidupan di lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan bermainnya.

Sebagian anak penyandang autisme sebenarnya mampu untuk bersekolah di sekolah umum, sementara sebagian lainnya memerlukan pendidikan di jalur khusus. Apabila anak mampu untuk duduk diam di kelas selama jangka waktu yang cukup lama, dapat mengikuti aturan, dapat memahami instruksi orang lain, dan dapat mengendalikan emosinya ketika ada sesuatu yang tak berkenan terjadi, maka anak tersebut dapat disekolahkan di sekolah umum. Tidak jarang anak autis juga memiliki intelegensi tinggi yang sama dengan anak umum lainnya, bahkan tak sedikit mereka yang telah mengikuti terapibisa berprestasi di sekolah umum. Namun sebagian nesar sekolah umum mengalami kesulitan karena adanya keluhan dari teman sekelas anak autis yang kadang tidak dapat bergaul secara normal, sehingga posisi tersisihkan akan dialami oleh anak autis tersebut.

Dimana salah satu yang berpotensi mengalami gangguan berbahasa adalah anak autis. Anak yang mengalami gangguan autis cenderung menggunakan informasi yang terlalu detail, tetapi tidak relevan dalam percakapan seperti

menyebutkan tanggal dan usi ketika membicarakan peristiwa atau orang tertentu, berbicara berlebihan pada satu topik percakapan, berpindah ke topik yang tidak semestinya, dan mengabaikan umpan pembicaraan yang dikemukakan oleh lawan bicara.

Dalam rangka membantu menyajikan penulisan penelitian ini, maka peneliti juga mencantumkan hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini. Pencantuman penelitian terdahulu sebagai telaah pustaka tentunya bertujuan untuk mengetahui gambaran umum tema penelitian dan juga menunjukkan karakter dan ciri khas yang membedakannya dengan penelitian sebelumnya. Untuk itu peneliti menyertakan beberapa penelitian sebelumnya yang relevan sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Yina tahun 2011 dengan judul Pengaruh terapi ABA terhadap interaksi sosial anak autis di SLB Autis Prananda Bandung. Penelitian tersebut meemukan bahwa terdapat pengaruh terapi ABA terhadap interaksi sosial anak autis dengan koefisien probabilitas $0,00 < 0,05$.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan belum menggali mengenai interaksi sosial pada anak autis. Sebagai contoh, penelitian oleh Humris (2013:9-17) bertema perbedaan antara GPP (Gangguan Perkembangan Pervasif) dan RM (Retardasi Mental). Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah antara GPP (Gangguan Perkembangan Pervasif) dan RM (Retardasi Mental). Memiliki kesamaan dalam kriteria diagnostik, yaitu keterlambatan dan penyimpangan dalam proses perkembangan.

Perbedaannya, pada anak yang menderita GPP (Gangguan Perkembangan Pervasif) keterlambatan yang paling mencolok adalah dalam hal berbicara dan sosialisasi, sedangkan anak autisme seolah-olah hidup dalam isolasi sosial. Anak RM (Retardasi Mental). mengalami keterlambatan yang bersifat global, misalnya dalam mencapai ketrampilan fisik tertentu (duduk, berjalan, bicara, dan sebagainya), tetapi mereka bisa sangat hangat dalam hubungannya dengan orang lain. Penelitian lain mengenai autisme di bidang kedokteran membahas peran neurologi pediatri dalam melawan autisme (Saharso, 2015: 117-127).

Rekomendasi dari penelitian ini adalah 2 cara penanganan yang dapat digunakan, yaitu terapi biomedis, medikamentosa, dan pendidikan yang meliputi terapi perilaku, terapi okupasi, terapi wicara, dan terapi bermain.

Berdasarkan uraian tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran perkembangan interaksi sosial anak autisme yang bersekolah di sekolah inklusi. Peneliti lebih memfokuskan pada perkembangan interaksi sosial anak autisme karena dalam proses interaksi sosial dapat terjadi secara verbal maupun non-verbal, sehingga mencakup pula komunikasi dan perilaku anak. Oleh karena anak autisme mengalami hambatan dalam berkomunikasi, maka informasi mengenai perkembangan interaksi sosial anak autisme yang bersekolah di sekolah inklusi akan digali dari perspektif ibu. Selain itu, karena yang ingin peneliti ketahui adalah perkembangan interaksi sosial anak autisme di sekolah inklusi, maka subjek penelitian anak penyandang autisme.

Berdasarkan permasalahan di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan mengangkat judul “Kontruksi sosial pendidikan anak autis (Studi Kasus Kelompok Belajar Anak Disabilitas di Kota Makassar).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah bentuk kontruksi sosial pendidikan anak autis pada kelompok belajar anak disabilitas di Kota Makassar?
2. Bagaimana implikasi sosial kontruksi sosial anak autis pada kelompok belajar anak disabilitas di Kota Makassar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk kontruksi sosial pendidikan anak pada kelompok belajar anak disabilitas di Kota Makassar.
2. Untuk mengetahui implikasi sosial kontruksi pendidikan anak autis pada kelompok belajar anak disabilitas di Kota Makassar?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan terhadap pemberian pendidikan social bagi anak gangguan autis.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai problematika anak autis, khususnya dalam kemampuan komunikasi dan interaksi sosial.
- b. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai bentuk interaksi sosial anak autis di Kota Makassar.

E. Defenisi Operasional

1. Kontruksi sosial pendidikan anak autis perilaku antara dua individu atau lebih, dimana ada hubungan saling pengaruh mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan antar individu yang satu dengan yang lain.
2. Anak autis yang dimaksudkan adalah anak yang mempunyai dunia sendiri karena memiliki tiga gangguan dalam perilaku, interaksi sosial, dan komunikasi

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Toeri

1. Penelitian Terdahulu

- a. Penelitian mengenai sekolah inklusi dilakukan oleh Waldron, etc (2013: 27) namun tidak difokuskan pada anak autis. Penelitian dengan judul *The Effects of an Inclusive School Program on Students with Mild and Severe Learning Disabilities* tersebut menguji perbedaan kemajuan atau perkembangan anak yang mengalami kesulitan belajar yang dimasukkan dalam program sekolah inklusi dan tidak. Subjek penelitiannya adalah 71 orang anak kelas 2-6 yang mengalami kesulitan belajar dari 3 sekolah dasar yang menerapkan program inklusi, dan 73 orang anak kelas 2-6 yang mengalami kesulitan belajar dari 3 sekolah dasar yang tidak menerapkan program inklusi. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa sekolah inklusi yang mengalami kesulitan belajar mengalami kemajuan yang sangat signifikan dalam hal membaca dibandingkan dengan siswa yang tidak mengikuti program inklusi. Sedangkan dalam hal matematika, siswa yang mengalami kesulitan belajar yang sekolah di sekolah inklusi ataupun non inklusi menunjukkan kemajuan yang sama.
- b. Penelitian yang dilakukan oleh vina tahun 2011 dengan judul Pengaruh terapi ABA terhadap interaksi sosial anak autis di SLB Autis Prananda Bandung. Penelitian tersebut meemukan bahwa terdapat pengaruh terapi

ABA terhadap interaksi social anak autis dengan koefisien probability $0,00 < 00.5$. Beberapa penelitian yang telah dilakukan belum menggali mengenai interaksi sosial pada anak autis. Sebagai contoh, penelitian oleh Humris (2013:9-17) bertema perbedaan antara GPP (Gangguan Perkembangan Pervasif) dan RM (Retardasi Mental). Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah antara GPP (Gangguan Perkembangan Pervasif) dan RM (Retardasi Mental) memiliki kesamaan dalam kriteria diagnostik, yaitu keterlambatan dan penyimpangan dalam proses perkembangan.

2. Anak Berkebutuhan Khusus

a. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Pada kehidupan sehari-hari sering ditemukan anak yang mengalami gangguan komunikasi, interaksi sosial dan perilaku. Namun, belum bisa diidentifikasi bahwa anak tersebut mengalami gangguan autis atau hanya mengalami gangguan pada organ syarafnya saja, sehingga masih banyak masyarakat yang belum mengetahui yang dimaksud dengan anak dengan gangguan autisme serta penanganannya.

Secara etimologis kata autisme berasal dari kata auto dan isme, auto artinya diri sendiri, sedangkan isme berarti suatu aliran atau paham. Autisme bisa diartikan sebagai suatu paham yang hanya tertarik pada dunianya sendiri (Yosfan Azwandi, 2013: 13).

Berdasarkan pendapat tersebut perlu diperhatikan terkait dengan perilaku dan interaksi sosial anak. Perilaku anak yang suka menyendiri atau

asyik dengan dunia sendiri dan tidak terkontrol serta minimnya interaksi dengan orang bisa dikatakan sebagai anak autis. Begitupun sebaliknya, jika perilaku anak tidak suka menyendiri atau menarik diri dan interaksi anak normal dengan orang lain maka anak tidak disimpulkan sebagai anak autis.

adaptif, sehingga anak-anak tersebut semakin lama tertinggal perkembangannya dibandingkan teman-teman seusia mereka.

Menurut Sutadi (Sujarwanto, 2014: 168), autis merupakan gangguan proses perkembangan yang terjadi dalam tiga tahun pertama yang menyebabkan gangguan pada bahasa, kognitif, sosial dan fungsi. Menunjukkan bahwa anak dikatakan autis jika mengalami gangguan perkembangan pada tiga tahun pertama, yang menyebabkan perkembangan bahasa, kognitif, sosial dan fungsi adaptif anak mengalami ketertinggalan dibandingkan dengan anak seusianya.

Menurut Lumbantobing (Pamuji, 2015: 1), anak autis mengalami gangguan perkembangan fungsi otak yang mencakup bidang sosial dan afektif, komunikasi verbal dan nonverbal, imajinasi, fleksibilitas, minat, kognisi dan atensi. Ini suatu kelainan dengan ciri perkembangan yang terlambat atau yang abnormal dari hubungan sosial dan bahasa.

Pengertian tersebut menunjukkan bahwa anak autis mengalami gangguan perkembangan fungsi otak yang mencakup bidang sosial dan afektif serta kognisi dan atensi. Hal ini dikarenakan anak autis pada umumnya sering mengalami gangguan pada perkembangan bidang sosial yang bisa menyebabkan anak menarik diri (*with drawl*).

Berdasarkan pengertian para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa anak autis adalah anak yang mempunyai dunia sendiri dikarenakan adanya kelainan pada bahasa, kognitif, sosial, afektif, di tiga tahun pertama kehidupan, sehingga mengalami ketertinggalan pada perkembangannya. Anak autis pada umumnya sering mengalami gangguan pada perkembangan di bidang sosial yang menyebabkan anak menarik diri (withdrawn). Akibat perilaku tersebut menjadikan anak autis lebih asyik dengan dunianya sendiri.

b. Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus

Sebagian besar anak autis akan menunjukkan beberapa gejala seperti, kurang respon terhadap orang lain, mengalami kendala berat dalam berkomunikasi, dan memunculkan respon aneh dari berbagai aspek lingkungan disekitarnya, semua ini berkembang pada 30 bulan pertama dari masa kelahirannya (Setiati Widiastuti, 2014: 2). Pendapat tersebut menyatakan bahwa hampir secara keseluruhan anak yang mengalami gangguan autis memiliki karakter-karakter yang mengarah pada gangguan komunikasi dan interaksi sosialnya. Perilaku-perilaku tersebut bisa muncul setiap saat sesuai dengan kondisi anak saat menerima stimulasi dari lingkungannya.

Menurut Faisal (Suryana, 2013: 13), autis ditandai oleh ciri-ciri utama yaitu : tidak peduli dengan lingkungan sosial, tidak bisa bereaksi normal dalam pergaulan sosialnya, perkembangan bahasa dan berbicara tidak normal, reaksi atau pengamatan terhadap lingkungan terbatas serta berulang-ulang. Jika

interaksi sosial anak dengan gangguan autisme sangat minim dengan lingkungan sekitar dan untuk komunikasi anak mengalami gangguan. Seperti anak tidak mau berbicara dengan orang disampingnya atau belum bisa berbicara sesuai dengan usianya, menarik diri (*with drawl*), dan selalu melakukan aktifitas yang berulang-ulang.

Apabila dilihat dari segi perilaku, anak-anak autis cenderung melukai diri sendiri, tak percaya diri sendiri, bersikap agresif, menanggapi secara kurang bahkan berlebihan terhadap suatu stimulus eksternal, dan menggerak-gerakkan tubuhnya secara tidak wajar.

Berdasarkan karakteristik yang disampaikan oleh beberapa ahli, karakteristik anak autis menitikberatkan ketidakpedulian anak dengan lingkungan sosial, tidak bereaksi normal dalam pergaulan sosialnya, melakukan pengulangan dalam reaksi, dan perilaku cenderung untuk melukai diri sendiri, tidak memiliki kepercayaan pada diri sendiri, bersikap agresif, serta kurang atau berlebihan dalam merespon stimulus.

3. Konstruksi Sosial

Membahas teori konstruksi sosial (*social construction*), tentu tidak bisa terlepas dari bangunan teoretik yang telah dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Peter L. Berger merupakan sosiolog dari *New School for Social Research, New York*, sementara Thomas Luckman adalah sosiolog dari *University of Frankfurt*. Teori konstruksi sosial, sejatinya dirumuskan

kedua akademisi ini sebagai suatu kajian teoritis dan sistematis mengenai sosiologi pengetahuan.

Istilah konstruksi atas realitas sosial (*social construction of reality*) menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, di mana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif. Asal usul konstruksi sosial dari filsafat konstruktivisme yang dimulai dari gagasan-gagasan konstruktif kognitif.

Menurut Von Glaserfeld, pengertian konstruktif kognitif muncul pada abad ini dalam tulisan Mark Baldwin yang secara luas diperdalam dan disebarakan oleh Jean Piaget. Namun, apabila ditelusuri, sebenarnya gagasan-gagasan pokok konstruktivisme sebenarnya telah dimulai oleh Giambattista Vico, seorang epistemolog dari Italia, ia adalah cikal bakal konstruktivisme.

Dalam aliran filsafat, gagasan konstruktivisme telah muncul sejak Sokrates menemukan jiwa dalam tubuh manusia, sejak Plato menemukan akal, budi dan ide. Gagasan tersebut semakin konkrit lagi setelah Aristoteles mengenalkan istilah, informasi, relasi, individu, substansi, materi, esensi, dan sebagainya. Ia mengatakan bahwa, manusia adalah makhluk sosial, setiap pernyataan harus dibuktikan kebenarannya, bahwa kunci pengetahuan adalah logika dan dasar pengetahuan adalah fakta.

Descartes kemudian memperkenalkan ucapannya "*Cogito ergo sum*" yang berarti "saya berfikir karena itu saya ada". Kata-kata *Descartes* yang

terkenal itu menjadi dasar yang kuat bagi perkembangan gagasan-gagasan konstruktivisme sampai saat ini.

Pada tahun 1710, Vico dalam "*De Antiquissima Italorum Sapientia*", mengungkapkan filsafatnya dengan berkata "Tuhan adalah pencipta alam semesta dan manusia adalah tuan dari ciptaan". Dia menjelaskan bahwa "mengetahui" berarti "mengetahui bagaimana membuat sesuatu" ini berarti seseorang itu baru mengetahui sesuatu jika ia menjelaskan unsur-unsur apa yang membangun sesuatu itu. Menurut Vico bahwa hanya tuhan sajalah yang dapat mengerti alam raya ini karena hanya dia yang tahu bagaimana membuatnya dan dari apa ia membuatnya, sementara itu orang hanya dapat mengetahui sesuatu yang telah dikonstruksikannya

Sejauh ini ada tiga macam Konstruktivisme yakni konstruktivisme radikal, realisme hipotesis, dan konstruktivisme biasa. Konstruktivisme radikal hanya dapat mengakui apa yang dibentuk oleh pikiran. Bentuk itu tidak selalu representasi dunia nyata. Kaum konstruktivisme radikal mengesampingkan hubungan antara pengetahuan dan kenyataan sebagai suatu kriteria kebenaran. Pengetahuan bagi mereka tidak merefleksi suatu realitas ontologi obyektif, namun realitas yang dibentuk oleh pengalaman seseorang.

Pengetahuan selalu merupakan konstruksi dari individu yang mengetahui dan tidak dapat ditransfer kepada individu lain yang pasif karena itu konstruksi harus dilakukan sendiri olehnya terhadap pengetahuan itu, sedangkan lingkungan adalah sarana terjadinya konstruksi itu. Realisme

hipotesis, pengetahuan adalah sebuah hipotesis dari struktur realitas yang mendekati realitas dan menuju kepada pengetahuan yang hakiki. Konstruktivisme biasa mengambil semua konsekuensi konstruktivisme dan memahami pengetahuan sebagai gambaran dari realitas itu. Kemudian pengetahuan individu dipandang sebagai gambaran yang dibentuk dari realitas obyektif dalam dirinya sendiri.

Berger dan Luckman mengatakan institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara obyektif, namun pada kenyataan semuanya dibangun dalam definisi subyektif melalui proses interaksi. Objektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subyektif yang sama. Pada tingkat generalitas yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolis yang universal, yaitu pandangan hidupnya yang menyeluruh, yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupannya.

Proses konstruksinya, jika dilihat dari perspektif teori Berger & Luckman berlangsung melalui interaksi sosial yang dialektis dari tiga bentuk realitas yang menjadi *entry concept*, yakni *subjective reality*, *symbolic reality* dan *objective reality*. Selain itu juga berlangsung dalam suatu proses dengan tiga momen simultan, eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.

a. *Objective reality*, merupakan suatu kompleksitas definisi realitas (termasuk ideologi dan keyakinan) serta rutinitas tindakan dan tingkah laku yang

telah mapan terpola, yang kesemuanya dihayati oleh individu secara umum sebagai fakta.

- b. *Symbolic reality*, merupakan semua ekspresi simbolik dari apa yang dihayati sebagai “*objective reality*” misalnya teks produk industri media, seperti berita dimedia cetak atau elektronika, begitu pun yang ada di film-film.
- c. *Subjective reality*, merupakan konstruksi definisi realitas yang dimiliki individu dan dikonstruksi melalui proses internalisasi. Realitas subyektif yang dimiliki masing-masing individu merupakan basis untuk melibatkan diri dalam proses eksternalisasi, atau proses interaksi sosial dengan individu lain dalam sebuah struktur sosial. Melalui proses eksternalisasi itulah individu secara kolektif berpotensi melakukan objektivikasi, memunculkan konstruksi *objective reality* yang baru.
- a. Eksternalisasi ialah penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. “*Society is a human product*”.

Eksternalisasi, merupakan usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Ini sudah menjadi sifat dasar dari manusia, ia akan selalu mencurahkan diri ke tempat dimana ia berada. Manusia tidak dapat mengerti sebagai ketertutupan yang lepas dari dunia luarnya. Manusia berusaha menangkap dirinya, dalam proses inilah dihasilkan suatu dunia dengan kata lain, manusia menemukan dirinya sendiri dalam suatu dunia.

- b. Objektivasi ialah interaksi sosial dalam dunia intersubyektif yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi. “*Society is an objective reality*”.

Objektivasi merupakan hasil yang telah dicapai baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. Hasil itu menghasilkan realitas obyektif yang bisa jadi akan menghadapi penghasil itu sendiri sebagai suatu faktisitas yang berada di luar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya. Lewat proses objektivasi ini, masyarakat menjadi suatu realitas suigeneris. Hasil dari eksternalisasi kebudayaan itu misalnya, manusia menciptakan alat demi kemudahan hidupnya atau kebudayaan non-materiil dalam bentuk bahasa. Baik alat tadi, maupun bahasa yang merupakan kegiatan eksternalisasi manusia ketika berhadapan dengan dunia, ia adalah hasil dari kegiatan manusia.

Proposisi bahasa yang terkecil adalah kata, berbeda dengan ilmu bahasa kata dari segala aspeknya, penyelidikan kata dari sisi logika bertujuan mencari pengertian bahasa dari sisi kata dan bagaimana penggunaan tepatnya. Penyelidikan kata ini penting karena ia merupakan unsur yang membentuk pemikiran dalam konstruksi sosial. Dalam proposisi objektivasi yang menggunakan bahasa sebagai jalan, dan kata sebagai bagian dari bahasa, berikut beberapa pengertian kata dan penggunaannya:

- 1) Positif, negatif dan privatif

Suatu kata mempunyai pengertian positif apabila mengandung penegasan adanya sesuatu, seperti: gemuk (adanya daging), kaya (adanya harta benda),

pandai (adanya ilmu), terang (adanya sinar), dan sebagainya. Suatu kata mempunyai pengertian negatif apabila diawali dengan salah satu dari: tidak, tak, non atau bukan seperti: tidak gemuk, tak kurus, bukan kaya, dan sebagainya. Suatu kata mempunyai pengertian privatif apabila mengandung makna tidak adanya sesuatu, seperti: kurus (tidak ada daging), bodoh (tidak ada ilmu), miskin (tidak adanya harta).

2) Universal, partikular, singular dan kolektif

Suatu kata mempunyai pengertian universal apabila ia mengikat keseluruhan bawahannya tanpa kecuali, seperti: rumah, kursi, hewan, tumbuhan, manusia, dan sebagainya. Dimaksud rumah adalah keseluruhan rumah tanpa kecuali; rumah kita, rumah tetangga kita, rumah teman kita, rumah kayu rumah batau, rumah yang dekat, rumah yang jauh, dan lain sebagainya.

Suatu kata mempunyai pengertian partikular apabila ia mengikat bawahan yang banyak, tetapi tidak mencakup keseluruhan anggota yang diikatnya. Kata “manusia” adalah universal, tetapi apabila dibatasi, betapapun banyaknya anggota yang diikat, maka mempunyai pengertian partikular seperti: sebagian manusia, beberapa manusia, ada manusia, tidak semua manusia, dan sebagian besar manusia.

Jika pada universal anggota yang diikatnya adalah banyak tidak terbatas, maka apabila kata singular adalah sebaliknya, anggota yang menjadi bawahan kata singular adalah satu.

3) Konkrit dan abstrak

Suatu kata mempunyai pengertian konkret apabila ia menunjuk suatu benda, orang atau apa saja yang mempunyai eksistensi suatu benda, orang atau apa saja yang mempunyai eksistensi tertentu seperti: buku, kursi, rumah dan lain sebagainya. Suatu kata mempunyai pengertian abstrak apabila ia menunjuk pada sifat, keadaan, kegiatan, yang dilepas dari objek tertentu seperti: kesehatan, kebodohan, kekayaan, kepandaian.

4) Mutlak dan relatif

Suatu kata mempunyai pengertian mutlak apabila ia dapat dipahami dengan sendirinya tanpa membutuhkan hubungan dengan benda lain, seperti; buku, rumah dan lain sebagainya. Mempunyai pengertian relatif apabila tidak dapat dipahami dengan sendirinya, tetapi harus selalu ada hubungannya dengan benda lain, seperti: ayah, pemimpin, kakak, kakek, suami.

5) Bermakna dan tak-bermakna

Setiap kata yang mempunyai konotasi dan denotasi disebut tak-bermakna atau konotatif. Kebanyakan kata masuk kelompok ini. Sebagian lain adalah kata yang tidak mempunyai denotasi, yakni tidak mempunyai cakupan, seperti: Gatot Kaca, Nyai Roro Kidul, Gunung Emas, Kuda Sembrani dan lain sebagainya.

Setelah dihasilkan, baik benda atau bahasa sebagai produk eksternalisasi tersebut menjadi realitas yang obyektif. Bahkan ia dapat menghadapi manusia sebagai penghasil dari produk kebudayaan. Kebudayaan yang telah berstatus

sebagai realitas obyektif, ada di luar kesadaran manusia, ada “di sana” bagi setiap orang. Realitas obyektif itu berbeda dengan kenyataan subyektif perorangan, ia menjadi kenyataan empiris yang bisa dialami oleh setiap orang dalam bertindak laku dalam dunia sosio-kulturalnya maupun dalam keluarga sebagai bentuk sosial terkecil dalam setiap kehidupan manusia dan mengisi setiap kegiatan-kegiatan manusia dengan tiga bentuk simultan tersebut, baik eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.

- c. Internalisasi ialah individu mengidentifikasidiri di tengah lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial di mana individu tersebut menjadianggotanya. *“Man is a social product”*.

Proses internalisasi lebih merupakan penyerapan kembali dunia obyektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subyektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobyektifkan tersebut akan ditangkap sebagai gejala realitas di luar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran.

Melalui internalisasi, manusia menjadi hasil dari masyarakat. Bagi Berger, realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan. Tetapi sebaliknya, ia dibentuk dan dikonstruksi. Dengan pemahaman semacam ini, realitas berwajah ganda atau plural. Setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas. Setiap orang yang mempunyai pengalaman, preferensi, pendidikan tertentu dan

lingkungan pergaulan atau sosial tertentu akan menafsirkan realitas sosial itu dengan konstruksinya masing-masing.

Bentuk-bentuk perilaku konstruksi makna hidup yang ditunjukkan keluarga pasien skizofrenia merupakan bagian dari perilaku sosial. Perilaku sosial adalah aktifitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial.

Perilaku manusia dapat di lihat dalam pendekatan penguatan positif dan negatif. Perilaku yang dapat penguatan karena perilaku tersebut membawa konsekuensi yang menyenangkan disebut penguatan positif (*positive reinforcement*). Perilaku yang dapat penguatan karena menyingkirkan sesuatu yang tidak menyenangkan disebut penguatan negatif (*negative reinforcement*). Macam-macam perilaku sosial menurut Sarlito dibagi menjadi tiga yaitu:

1) Perilaku sosial (*social behavior*).

Yang dimaksud perilaku sosial adalah perilaku ini tumbuh dari orang-orang yang ada pada masa kecilnya mendapatkan cukup kepuasan akan kebutuhan inklusinya. Individu yang tidak mempunyai masalah dalam hubungan antar pribadi mereka bersama orang lain pada situasi dan kondisinya.

Bisa sangat berpartisipasi, tetapi bisa juga tidak ikut-ikutan, Bisa melibatkan diri pada orang lain, bisa juga tidak, secara tidak disadari merasa

dirinya berharga dan bahwa orang lain pun mengerti akan hal itu tanpa menunjukkan kelebihan diri. Dengan sendirinya orang lain akan melibatkan diri dalam aktifitas-aktifitas mereka.

2) Perilaku yang kurang sosial (*under social behavior*).

Timbul jika kebutuhan akan inklusi kurang terpenuhi, misalnya: sering tidak diacuhkan oleh keluarga semasa kecilnya. Kecenderungannya orang ini akan menghindari hubungan orang lain, tidak mau ikut dalam kelompok-kelompok, menjaga jarak antara dirinya dengan orang lain, tidak mau tahu dan acuh tak acuh. Pendek kata, ada kecenderungan introvert dan menarik diri. Bentuk tingkah laku yang lebih ringan adalah terlambat dalam pertemuan atau tidak datang sama sekali, atau tertidur di ruang diskusi dan sebagainya. Kecemasan yang ada dalam ketidaksadarannya adalah bahwa seorang yang tidak berharga dan tidak ada orang lain yang mau menghargainya. Konformisme pada perilaku kolektif mendominasi kehidupan sehari-hari. Kekasaran, kekerasan, kebrutalan dan sadisme terus terjadi.

3) Perilaku terlalu sosial (*over social behavior*).

Psikodinamikanya sama dengan perilaku kurang sosial, yaitu disebabkan kurang inklusi. Tetapi pernyataan perilakunya sangat berlawanan. Orang yang terlalu sosial cenderung memamerkan diri berlebih-lebihan (*exhibitionistik*). Bicaranya keras, selalu menarik perhatian orang, memaksakan dirinya untuk diterima dalam kelompok, sering menyebutkan namanya sendiri, suka mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengagetkan.

4. Pendidikan Inklusi

a. Pengertian Pendidikan Inklusi

Konsep pendidikan inklusi merupakan antitesis dari penyelenggaraan pendidikan luar biasa yang bersifat segregasi dan eksklusif, yang memisahkan antara anak luar biasa dengan anak lain pada umumnya disebut anak normal. Padahal konsep normal tersebut juga sama tidak jelasnya dengan konsep luar biasa atau berkelainan, yang tampak jelas dalam kehidupan sehari-hari adalah bahwa tiap anak berbeda atau berlainan dan pernyataan normal atau abnormal hanya mengacu pada salah satu atau beberapa aspek saja dari manusia sebagai salah satu keseluruhan.

Pendidikan inklusi dalam konsep pendidikan luar biasa diartikan sebagai penggabungan penyelenggaraan pendidikan luar biasa dan pendidikan reguler dalam satu sistem pendidikan yang dipersatukan. (Wahyu Sri Ambar Arum, 2005: 105). Istilah inklusi bagi sebagian besar pendidik dilihat sebagai deskripsi yang lebih positif dalam usaha-usaha menyatukan anak yang memiliki hambatan dengan cara-cara yang realistis dan komprehensif dalam kehidupan pendidikan yang menyeluruh (J.David Smith, 2012: 45).

Pendidikan inklusi berarti sekolah harus mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial-emosional, linguistik atau kondisi lainnya. Ini harus mencakup anak-anak penyandang cacat dan berbakat. Anak-anak jalanan dan pekerja, anak berasal dari populasi terpencil atau yang berpindah-pindah. Anak dari kelompok etnis minoritas, linguistik atau budaya dan

anak-anak dari area atau kelompok yang kurang beruntung atau termajinalisasi (Tarmansyah, 2007:82).

Anak dengan berbagai gangguan belajar bersama anak-anak lain yang normal melalui pendidikan inklusi untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Di masyarakat terdapat anak-anak normal dan anak-anak dengan gangguan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sebagai komunitas manusia dan sebagai makhluk sosial. Pada sekolah inklusi tentunya ada penyesuaian sistem, lingkungan dan aktivitas yang berkaitan dengan semua orang, serta mempertimbangkan kebutuhan semua orang, bukan lagi anak-anak yang memiliki gangguan yang harus menyesuaikan diri secara fleksibilitas, kreativitas dan sensitifitas.

Pengkategorian siswa ke dalam kelompok normal dan berkelainan pada pendidikan inklusi ditiadakan. Pengkategorian dipandang sebagai penyebab pelabelan, dan pelabelan sebagai penyebab rasa malu dan rendah diri bagi siswa yang berkekurangan dan arogansi bagi yang memiliki keunggulan. Padahal dalam realita kehidupan orang akan berkekurangan dapat pula dikaruniai keunggulan dan sebaliknya, orang yang memperoleh predikat unggul tidak luput dari kekurangan.

Pendidikan inklusi memandang kebinekaan sebagai anugerah, yang memungkinkan manusia dapat saling berhubungan dalam rangka saling membutuhkan. Proses belajar tidak hanya terjadi antara guru dengan siswa dan sumber belajar lainnya. Oleh karena itu, kelompok belajar harus heterogen, agar siswa satu sama lain dapat saling belajar. (Wahyu Sri ambar Arum, 2005: 106)

b. Tujuan Pendidikan Inklusi

Pengkategorian siswa ke dalam kelompok normal dan berkelainan pada pendidikan inklusi ditiadakan. Pengkategorian dipandang sebagai penyebab pelabelan, dan pelabelan sebagai penyebab rasa malu dan rendah diri bagi siswa yang berkekurangan dan arogansi bagi yang memiliki keunggulan. Padahal dalam realita kehidupan orang akan berkekurangan dapat pula dikaruniai keunggulan dan sebaliknya, orang yang memperoleh predikat unggul tidak luput dari kekurangan.

Pendidikan inklusi memandang kebinekaan sebagai anugerah, yang memungkinkan manusia dapat saling berhubungan dalam rangka saling membutuhkan. Proses belajar tidak hanya terjadi antara guru dengan siswa dan sumber belajar lainnya. Oleh karena itu, kelompok belajar harus heterogen, agar siswa satu sama lain dapat saling belajar. (Wahyu Sri ambar Arum, 2005: 106)

Menurut UNESCO (Tarmansyah, 2007: 111), tujuan praktis yang ingin dicapai dalam pendidikan inklusi meliputi: tujuan yang dapat dirasakan langsung oleh anak, guru, orang tua, dan masyarakat. Tujuan yang diharapkan dapat dicapai anak dalam mengikuti kegiatan belajar adalah:

- 1) Berkembangnya kepercayaan pada diri anak, merasa bangga pada diri sendiri atas prestasi yang diperolehnya.
- 2) Anak dapat belajar secara mandiri, dengan mencoba memahami dan menerapkan pelajaran yang diperoleh di sekolah ke dalam kehidupan sehari-hari di lingkungannya.

- 3) Anak mampu berinteraksi secara aktif bersama teman-temannya, bersama guru-guru yang berada di lingkungan sekolah dan masyarakat.
- 4) Anak dapat belajar menerima adanya perbedaan dan mampu beradaptasi dalam mengatasi perbedaan tersebut, sehingga secara keseluruhan anak menjadi kreatif dalam pembelajaran.

Tujuan yang diharapkan dapat dicapai guru dalam pelaksanaan pendidikan inklusi antara lain:

- a. Guru akan memperoleh kesempatan belajar dalam pelaksanaan pendidikan inklusi.
- b. Terampil dalam melakukan pembelajaran kepada peserta didik yang memiliki latar belakang beragam.
- c. Mampu mengatasi berbagai tantangan dalam memberikan layanan kepada semua anak.
- d. Bersikap positif terhadap orang tua, masyarakat, dan anak dalam situasi yang beragam.
- e. Mempunyai peluang untuk menggali dan mengembangkan serta mengaplikasikan berbagai gagasan baru melalui komunikasi dengan anak di lingkungan sekolah secara pro aktif, kreatif dan kritis.

Guru akan memperoleh kepuasan kerja dan pencapaian prestasi yang lebih tinggi ketika semua peserta didik mencapai keberhasilan. Dalam sekolah inklusi akan tercipta nuansa yang ramah terhadap pembelajaran, dan

terbuka kesempatan bagi para relawan untuk membantu pelaksanaan pembelajaran di kelas bekerja sama dengan guru-guru.

5. Interaksi Sosial

a. Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah perilaku antara dua individu atau lebih, dimana ada hubungan saling pengaruh mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan antar individu yang satu dengan yang lain. Lingkungan yang mendukung akan menciptakan interaksi sosial yang baik pula. Interaksi sosial yang terjadi bisa bersifat positif maupun negatif.

Interaksi positif bisa berupa kerjasama dalam hal membantu, berbagi, menghormati, dan sebagainya. Sedangkan yang negatif dapat berupa makian, ejekan, pemukulan, dan sebagainya. Ciri-ciri interaksi sosial menurut Tim Sosiologi (1995:19), bahwa interaksi sosial memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) jumlah pelakunya lebih dari satu orang, (2) terjadinya komunikasi diantara pelaku melalui kontak sosial, (3) mempunyai maksud atau tujuan jelas, (4) dilaksanakan melalui suatu pola sistem sosial tertentu

Menurut Homans (Arya, 2010: 67), interaksi sebagai suatu kejadian ketika suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang terhadap individu lain diberi ganjaran atau hukuman dengan menggunakan suatu tindakan oleh individu lain yang menjadi pasangannya. Konsep ini mengandung pengertian bahwa interaksi adalah suatu tindakan yang dilakukan seseorang dalam

interaksi merupakan suatu stimulus tindakan bagi individu lain yang menjadi pasangannya.

Menurut Suci Ramadhian (2010: 23), interaksi sosial terdapat dua bentuk yaitu interaksi sosial asosiatif (hubungan atau gabungan), yang dibagi menjadi empat macam: kerjasama, akomodasi, asimilasi, akulturasi. Sedangkan intraksi sosial disosiatif (perpecahan) yang dibagi menjadi tiga macam : persaingan, kontavensi, dan konflik.

- 1) Interaksi asosiatif (hubungan atau gabungan)
- 2) (1) Kerjasama merupakan bentuk utama dari interaksi sosial, karena pada dasarnya orang atau kelompok melaksanakan interaksi sosial dalam rangka memenuhi kepentingan bersama. (2) akomodasi mempunyai dua pengertian. Pertama, upaya untuk mencapai penyelesaian dari suatu konflik atau pertikaian, jadi mengarah ke prosesnya. Kedua, keadaan atau kondisi selesainya suatu konflik atau pertikaian tersebut, jadi mengarah pada suatu kondisi berakhirnya pertikaian. (3) asimilasi adalah suatu proses social yang timbul bila ada kelompok dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda, saling bergaul, secara intensif dalam jangka waktu lama, sehingga lambat laun kebudayaan asli mereka akan berubah sifat dan wujudnya membentuk kebudayaan baru. (4) akulturasi adalah proses sosila yang timbul, apabila suatu kelompok masyarakat manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan suatu unsur-unsur dari kebudayaan asing sedemikian rupa, sehingga lambat laun unsur-unsur dari kebudayaan itu diterima dan diolah dalam

kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian dari kebudayaan itu sendiri.

3) Interaksi disasosiatif (perpecahan)

(1) persaingan atau competition dapat diartikan sebagai suatu perjuangan yang dilakukan perorangan atau kelompok sosial tertentu agar memperoleh kemenangan atau hasil secara tertentu, agar memperoleh kemenangan atau hasil secara kompetitif, tanpa menimbulkan ancaman atau benturan fisik dipihak lawannya. (2) kontravensi adalah suatu bentuk proses sosial berada diantara persaingan dan pertentangan. Wujudnya antara lain sikap tidak senang yang muncul melalui penolakan, makian, pegasutan, intimidasi provokasi, dan penyebaran rahasia. (3) konflik berasal dari kata kerja latin configure yang berarti saling memukul. Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) dimana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkan atau membuatnya tidak berdaya.

b. Interaksi Sosial Anak Autis

Wing dan Gould (Abdul Hadis, 2011: 52) mengklasifikasikan anak autis menjadi tiga kelompok, yaitu grup aloof, grup pasif, dan group aktif tetapi aneh. Pertama, grup aloof merupakan ciri yang klasik dan banyak diketahui orang. Anak autis pada kelompok ini sangat menutup diri untuk berinteraksi dengan orang lain, anak autis biasanya merasa tidak nyaman dan marah. Anak autis juga menghindari kontak fisik dan sosial, walaupun kadang-kadang masih mau

bermain bermain secara fisik. Sejak dini anak autis menunjukkan perilaku enggan berinteraksi sosial dengan orang lain. Anak autis yang berumur kurang dari satu tahun, menunjukkan perilaku tidak membutuhkan orang lain, sangat tenang di tempat tidurnya, sangat seikit melakukan komunikasi dua arah dan tidak menjulurkan tangan untuk dipeluk. Anak autis klasifikasi grup aloof sangat sulit meniru suatu gerakan yang bermakna, seperti melambai, mengangguk, dan sebagainya.

Kedua, grup pasif merupakan jenis anak autis yang tidak berinteraksi secara spontan, tetapi tidak menolak usaha interaksi dari pihak lain, bahkan kadang-kadang menunjukkan rasa senang. Kelompok anak autis ini dapat diajak bermain bersama, tetapi tanpa imajinasi, berulang, dan terbatas. Anak autis dalam grup ini merupakan grup yang paling mudah ditangani. Kemampuan anak di grup pasif lebih tinggi jika dibandingkan dengan anak autis di grup aloof. Anak autis dengan jenis ini biasanya sering tidak dikenal secara dini, karena cirinya adalah tidak adanya interaksi sosial yang spontan dan gangguan komunikasi non verbal, dibandingkan dengan perilaku yang sangat sulit pada grup aloof.

Ketiga, grup aktif tetapi aneh merupakan kelompok anak autis yang bisa mendekati orang lain, mencoba berkata atau bertanya tetapi bukan untuk kesenangan atau untuk tujuan interaksi sosial secara timbal balik. Kemampuan anak autis dalam mendekati orang lain biasanya berbentuk fisik, sangat melekat terhadap orang lain, walaupun orang lain tersebut tidak

menyukainya. Kemampuan bicaranya sering kali lebih baik jika dibandingkan dengan kedua grup lainnya. Anak autis grup ini sering senang dengan komputer dan menonton televisi, sehingga keterpakuannya itu menyebabkan anak mengabaikan hal yang lain, tanpa arti dan tidak berguna bagi kehidupan. Orang tua sering tidak sadar adanya kelainan yang dialami oleh anak dan baru tereteksi saat sudah besar, walaupun sebenarnya gejala sudah ada sejak lama. Grup ini sering menimbulkan masalah diagnosis, karena kadang ciri autisnya menonjol dan kadang tidak begitu terlihat. Bila dihubungkan dengan DSM-IV, biasanya grup ini cocok dengan sindrom Asperger atau Atypical Autistic Disorder.

6. Konsep Realita

Realitas sosial merupakan kenyataan yang dapat kita lihat sebagai bentuk dari adanya hubungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain. Sosiologi dalam perkembangannya mampu menghasilkan pemikir yang senantiasa kritis terhadap realitas sosial. Kekritisan ini dituangkan dalam bentuk analisis dan evaluasi terhadap permasalahan yang timbul dalam realitas sosial, misalnya seorang sosiolog yang mengkaji tentang terjadinya kemiskinan di suatu tempat kemudian mampu untuk menemukan analisis yang tepat serta langkah yang harus dilakukan untuk mengatasi kemiskinan tersebut.

Salah satu bentuk konsep realitas sosial yakni sebuah komunitas touring yang terbentuk karena ada kesamaan hobi. Salah satu bentuk konsep realitas sosial yakni sebuah komunitas touring yang terbentuk karena ada kesamaan hobi.

Untuk dapat menemukan analisis yang tepat dalam mengkaji realitas sosial, sosiologi tidak memandang sebuah kejadian hanya berdasarkan yang nampak saja melainkan sampai ke bagian fakta-fakta yang tersembunyi di balik fenomena sosial. Misalnya pada kasus kemiskinan. Nah, pada kasus ini tentu saja dipengaruhi oleh berbagai aspek misalnya aspek gaya hidup, standar hidup, norma sosial, keadaan lingkungan, kebudayaan dan sebagainya. Mengapa? karena kemiskinan bisa saja terjadi justru pada daerah yang kaya akan sumber daya alam atau kalau dalam skala keluarga, bisa saja kemiskinan itu terjadi pada seseorang yang berpenghasilan tinggi. Daerah yang kaya sumber daya alam, bila masyarakatnya tidak kreatif, malas bekerja, tidak memiliki etos kerja yang tinggi, maka kesejahteraan hidup tidak bisa tercapai. Dan bisa terjadi sebaliknya, daerah yang miskin sumber daya alam, bila masyarakatnya memiliki semangat etos kerja yang tinggi, memiliki kreativitas, maka mereka bisa menemukan solusi terhadap permasalahan-permasalahan yang ada sehingga kesejahteraan hidup bisa diraih.

Setiap ilmu pengetahuan memiliki konsep untuk mempelajari objek kajian yang dikaji oleh ilmu pengetahuan tersebut, misalnya dalam ilmu pengetahuan matematika, kita mengenal berbagai istilah seperti algoritma, kalkulus difensial, integral, matrix dan sebagainya. Nah, begitu juga dalam ilmu sosiologi. Konsep yang ada dalam sosiologi secara umum dinamakan sebagai konsep realitas sosial. Adapun bentuk konsep realitas sosial dalam sosiologi itu.

a. Konsep Keluarga

Keluarga berasal dari dua kata yakni kawula dan warga. Kawula berarti mengabdikan dan warga berarti anggota. Keluarga bisa diartikan sebagai satuan sosial terkecil yang terikat berdasarkan pengabdian, ikatan darah, ikatan perkawinan, adopsi dan kasih sayang. Adapun yang termasuk anggota keluarga antara lain suami, istri dan anak-anak. Nah, anggota keluarga tersebut saling berinteraksi sesuai peranannya masing-masing sehingga mampu menghasilkan sebuah budaya baru atau melestarikan budaya.

Paul B. Horton dan Chester L Hunt (1996) menjelaskan tentang beberapa fungsi keluarga yakni sebagai fungsi pengaturan seksual antara suami-istri, fungsi reproduksi dimana seorang suami-istri dapat memiliki keturunan, fungsi sosialisasi akan nilai dan norma sosial terutama pada anak, fungsi afeksi yang saling memenuhi kebutuhan kasih sayang kepada sesama anggota keluarga, fungsi penentuan status anak yang lahir di dalam sebuah keluarga, memberi perlindungan fisik, ekonomis, psikologis serta menciptakan keamanan bagi anggotanya.

b. Konsep Masyarakat

Masyarakat merupakan salah satu hal yang dikaji dalam ilmu pengetahuan sosiologi namun dalam sosiologi sendiri, istilah masyarakat mendapat penafsiran yang beragam di antara para ahli, diantaranya:

- 1) Koentjaraningrat (1985) menjelaskan bahwa masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang melakukan interaksi menurut suatu sistem

adat-istiadat tertentu dimana memiliki sifat kontinu serta terikat oleh rasa identitas bersama.

- 2) Ralph Linton seperti yang dikutip oleh Soerjono Soekanto (1989) menafsirkan bahwa masyarakat merupakan kelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama sehingga mereka mampu mengorganisasikan dirinya sebagai sebuah kesatuan dengan batas-batas tertentu.
- 3) Paul B. Horton berpendapat bahwa masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang secara relatif hidup mandiri bersama-sama dalam waktu yang cukup lama, mendiami suatu wilayah tertentu, berkebudayaan yang sama serta melakukan sebagian besar kegiatan dalam kelompok itu.

Dari pendapat tiga ahli di atas, ada beberapa unsur pokok dalam masyarakat yang bisa kita ambil yaitu:

- a) Harus ada kelompok atau manusia yang hidup bersama,
- b) Adanya pergaulan yang sudah terjalin dalam waktu yang lama,
- c) Adanya aturan yang mengatur kelompok tersebut,
- d) Adanya kesadaran di kelompok tersebut bahwa mereka merupakan satu kesatuan,
- e) Terciptanya sebuah kebudayaan,
- f) Mendiami wilayah tertentu.

Kelompok sosial merupakan kesatuan sosial yang dilandasi oleh adanya kesamaan kepentingan. Kesamaan kepentingan dalam hal ini misalnya kesamaan

ideologi, kesamaan hobi, kesamaan dalam tujuan ekonomi dan sebagainya. Banyak aktivitas sosial yang terjadi di sebuah organisasi sosial atau kelompok sosial. Di dalamnya terdapat perilaku yang saling terkait, lebih tertata, terorganisasi dan kerja sama yang baik antara individu sesuai dengan peranan masing-masing untuk mencapai sebuah tujuan tertentu atau kepentingan tertentu. Jadi di sebuah organisasi sosial ini terdapat unsur-unsur pokok seperti kelompok, peranan, lembaga sosial dan kelas sosial.

Perkumpulan dan kelompok memiliki makna yang berbeda. Koentjaraningrat (1985) menjelaskan bahwa istilah perkumpulan sama dengan asosiasi dimana dasar organisasinya yaitu organisasi buatan. Sedangkan istilah kelompok samakna dengan grup dimana dasar organisasinya yaitu adat atau tradisi. Namun dalam kehidupan sehari-hari seringkali kita mencampuradukan makna sehingga tak jarang menuai kekacauan istilah.

Komunitas merupakan kesatuan sosial yang didasari oleh lokalitas. Hal inilah yang menyebabkan sebuah komunitas memiliki hubungan yang sangat erat antar anggotanya akibat dari adanya kesatuan tempat tinggal. Mengapa? karena adanya kesatuan tempat tinggal menyebabkan intensitas interaksi antar anggotanya lebih banyak daripada orang lain yang ada di luar komunitas atau di luar dari wilayah komunitas tersebut sehingga rasa solidaritas akan muncul dengan sendirinya. Selain didasari oleh adanya kesatuan tempat dan rasa solidaritas yang tinggi, sebuah komunitas sosial juga dibangun oleh faktor rasa saling membutuhkan dan kepercayaan bahwa tempat dimana mereka tinggal dapat

memberikan kehidupan bagi penghuninya. Nah, perasaan seperti ini dinamakan sebagai sentimen komunitas atau community sentiment. Adapun unsur-unsur dari sentimen komunitas yakni unsur seperasaan, unsur sepenanggungan dan unsur saling memerlukan.

Suku bangsa merupakan kesatuan sosial yang didasari adanya kesadaran akan kesatuan asal-usul dan budaya. Kesadaran itu tumbuh salah satunya disebabkan oleh adanya kesatuan bahasa. Bahasa merupakan unsur penting dalam interaksi sosial sehingga mampu menghimpun kelompok-kelompok yang tersebar menjadi terkumpul. Misalnya, kita bisa menjalin hubungan yang lebih dekat dengan orang asing lantaran mampu berkomunikasi dengan baik. Di Indonesia sendiri terdapat berbagai macam suku dengan bahasa yang berbeda namun bisa disatukan dengan bahasa Indonesia. Itulah makanya bahasa Indonesia dinamakan juga sebagai bahasa persatuan.

Bentuk-bentuk realitas sosial di masyarakat?

Soerjono Soekanto (1982) menerangkan bahwa dalam suatu masyarakat akan tersusun oleh tujuh realitas sosial, yakni sebagai berikut:

- 1) Interaksi Sosial
- 2) Kebudayaan
- 3) Nilai dan Norma Sosial dalam Proses Sosialisasi
- 4) Stratifikasi Sosial
- 5) Status dan Peran Sosial
- 6) Perubahan Sosial

7. Komunikasi Anak Autis

Menurut Susman (Joko Yuwono, 2009: 7) perkembangan anak autis dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu cara anak berinteraksi, cara anak berkomunikasi, alasan di balik komunikasi yang dilakukan anak dan tingkat pemahaman anak. Selanjutnya ia menuliskan bahwa perkembangan komunikasi anak autis melalui empat tahap berikut:

Pertama, *the own agenda stage*. Pada tahap ini anak cenderung bermain sendiri dan tampak tidak tertarik pada orang-orang sekitar. Anak belum memahami bahwa dengan komunikasi dapat mempengaruhi orang lain. Untuk mengetahui keinginan anak autis, kita dapat memperhatikan gerak tubuh dan ekspresi wajahnya. Anak autis dapat berinteraksi cukup lama dengan orang yang dikenalnya, namun anak autis akan kesulitan berinteraksi dengan orang yang baru dikenalnya. Anak autis akan menangis atau berteriak bila terganggu aktivitasnya.

Kedua, *the requester stage*. Pada tahap ini anak sudah menyadari bahwa perilakunya dapat mempengaruhi orang lain. Bila menginginkan sesuatu anak autis akan menarik tangan dan mengarah ke benda yang diinginkannya. Aktivita yang biasanya disukai masih bersifat fisik: bergulat, ciluk ba, lari, lompat, dan sebagainya. Pada umumnya anak pada tahap ini sudah dapat memproduksi suara tetapi bukan untuk berkomunikasi melainkan untuk menenangkan diri. Anak dapat merespon sederhana namun konsisten, ia juga dapat melakukan kegiatan yang bersifat rutinitas.

Ketiga, *the early communication stage*. Dalam tahap ini kemampuan berkomunikasi anak autis lebih baik karena melibatkan gesture, suara dan gambar. Anak autis dapat berinteraksi cukup lama dan dapat menggunakan bentuk komunikasi meski dalam situasi khusus. Inisiatif anak dalam berkomunikasi masih terbatas seperti : makan, minum, dan sebagainya. Pada tahap ini anak autis mulai mengulang-ulang hal-hal yang didengar, mulai memahami isyarat visual atau gambar dan memahami kalimat-kalimat sederhana yang diucapkan.

Keempat, *the partner stage*. Pada tahap ini merupakan fase yang paling efektif. Bila kemampuan berkomunikasi baik, maka anak autis berkemungkinan dapat melakukan percakapan sederhana. Anak dapat menceritakan kejadian yang telah lalu, meminta keinginan yang belum terpenuhi dan mengekspresikan perasaannya. Namun demikian anak masih cenderung menghafal kalimat dan sulit menemukan topik baru dalam percakapan.

Kemampuan komunikasi yang baik akan membantu anak autis memahami dan menyampaikan informasi, meminta sesuatu yang ia suka, menyampaikan dan mengekspresikan keinginannya. Anak autis memiliki kesulitan dalam berkomunikasi sekalipun dalam bahasa isyarat ataupun gesture. Anak autis kesulitan untuk menyampaikan pesan dan menerima pesan.

Komunikasi anak autis sangat berbeda dengan komunikasi anak lainnya. Anak autis kesulitan dalam memahami konsep sehingga jarang merespon tugas. Mereka juga kesulitan dalam menyampaikan pesan kepada orang lain, anak

autis mungkin hanya mondar-mandir dan diam saja hal lain yang mungkin terjadi adalah menangis atau mengamuk.

Anak autis yang sudah bisa berbicara, sebagian besar hanya menggunakan kalimat pendek dengan kosakata sederhana, namun kosa katanya terbatas dan bicaranya sulit dimengerti. Sehingga banyak kosakata yang diucapkan tidak dapat dipahami oleh orang lain. Anak autis juga sering kali menirukan ucapan orang lain dan mengulang-ulang kata.



B. Kerangka konsep

Anak autis mengalami gangguan komunikasi dan gangguan interaksi sosial. Subjek penelitian adalah anak autis yang sudah mampu berbicara, usia 6-7 tahun. Di lingkungan kelompok khusus, anak autis tentunya akan berinteraksi sosial dengan anak normal. Komunikasi yang biasanya digunakan ketika interaksi sosial berlangsung ialah komunikasi verbal dengan di dukung komunikasi non verbal. Anak autis tentunya akan mengalami kesulitan saat berkomunikasi dengan orang lain ketika berinteraksi sosial.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti melakukan pengumpulan data dengan mengobservasi subjek selama berada di kelompok dan melakukan wawancara dengan pembimbing khusus, orang tua anak, sehingga dapat diperoleh data mengenai kemampuan komunikasi anak autis dalam interaksi sosial dengan orang-orang yang berada di perkumpulan khusus anak autis di Kota Makassar.



Gambar 2. 1. Bagan Kerangka Konsep

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Menurut Bogdan dan Tylor (Lexy J.Moleong, 2005: 4), metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut Denzin dan Lincoln (Lexy J.Meleong, 2005: 5), bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di Jalan Lagaligo, tepatnya tempat perkumpulan kelompok pendidikan anak autis di Kota Makassar.

C. Informan Penelitian

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah:

1. Orang tua anak gangguan autis 3orang
2. Tutor kelompok sebanyak 5 orang
3. *Shadow teacher* 2

D. Fokus Penelitian

Yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Kontruksi sosial pendidikan anak autis yang tergabung dalam kelompok pendidikan anak autis.

2. Dampak konstruksi sosial pendidikan anak autisme yang dilakukan dalam kelompok pendidikan anak autisme.

E. Instrument Penelitian

Penelitian ini menggunakan lembar observasi yang mendeskripsikan mengenai interaksi anak autisme. Langkah-langkah yang ditempuh untuk menyusun instrumen dengan mendefinisikan variabel penelitian, kemudian dijabarkan ke sub variabel. Selain menggunakan lembar observasi, penelitian ini juga menggunakan pedoman wawancara dan dokumentasi untuk mengetahui kemampuan komunikasi anak autisme dalam interaksi sosial secara mendalam.

Instrumen dalam penelitian ini yaitu, (1) peneliti sebagai instrumen penelitian utama, perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis penafsiran data, dan pelapor hasil penelitian. (2) lembar observasi, sebagai lembar pengamatan kemampuan interaksi anak autisme dan dianalisis secara naratif yang nantinya akan menghasilkan kesimpulan mengenai interaksi anak autisme. (3) panduan wawancara, sebagai penguat pengumpulan data dari subjek penelitian. (4) Kegiatan dokumentasi di ambil dari data riwayat anak, catatan perilaku anak dari guru, dan foto kegiatan interaksi anak autisme.

F. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka.

2. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu :

- a. Sumber data primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugasnya) dari sumber pertamanya.
- b. Sumber data skunder, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen.

G. Tehnik Pengumpulan Data

Beberapa macam tehnik tentunya akan mendukung agar data dapat terkumpul dengan lengkap, tepat dan valid. Adapun tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Observasi

Observasi yang digunakan berupa observasi pengamatan secara langsung. Data observasi berupa data faktual, cermat dan terinci mengenai 20 keadaan lapangan, kegiatan manusia dan situasi sosial, serta konteks di mana keadaan kegiatan itu terjadi, data diperoleh karena adanya penelitian di lapangan secara langsung.

Observasi ini dilakukan untuk mengamati kemampuan komunikasi anak autisme dalam berinteraksi sosial kemudian mencatat hal-hal yang berhubungan dengan

gejala-gejala yang diselidiki. Dalam hal ini hanya melakukan pengamatan bukan terjun langsung ke lapangan dalam kegiatan yang sedang berlangsung.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap pendamping khusus (GPK), *shadow teacher*, dan orang tua anak dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan hal-hal yang menyangkut penelitian. Pada penelitian ini wawancara yang digunakan adalah wawancara tatap muka, sehingga dapat memperoleh informasi secara langsung dari sumber subjek yang terdekat. Dengan metode wawancara ini penyusun bisa memperoleh data, baik secara lisan maupun tulisan tentang komunikasi anak autis dalam berinteraksi sosial.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi ini merupakan sumber sekunder atau pendukung dalam proses penyusunan skripsi ini. Teknik dari metode dokumentasi ini diawali dengan menghimpun, memilih-milih dan mengkategorikan dokumen-dokumen sesuai dengan tujuan penelitian, kemudian mulai menerangkan, mencatat dan menafsirkan, sekaligus menghubungkan dengan fenomena yang lain dengan tujuan untuk memperkuat status data.

H. Tehnik Analisis Data

Metode analisis data yang penyusun gunakan dalam menganalisis data adalah deskriptif kualitatif yaitu digambarkan dengan data-data yang di dapat selama penelitian berlangsung atau kalimat penjelas berbentuk narasi. Maksudnya, setelah data

penyusun kumpulkan dan diurutkan, kemudian diedit dan disusun berdasarkan urutan pembahasan yang telah direncanakan.

Selanjutnya penyusun melakukan interpretasi secukupnya dalam usaha memahami kenyataan yang ada untuk menarik kesimpulan. Nasution (2003:129) menyatakan dalam menganalisis data selama dilapangan teknik yang digunakan adalah:

1. Reduksi data

Reduksi merupakan langkah awal dalam menganalisis data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang data yang tidak perlu atau kurang relevan. Tujuan dari reduksi data adalah untuk memudahkan pemahaman terhadap data yang diperoleh, sehingga peneliti dapat memilih data mana yang relevan dan kurang relevan dengan tujuan dan masalah penelitian.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan flowchart. Namun yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks-naratif. Tujuan dari penyajian data adalah untuk memudahkan dalam memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Kesimpulan

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan

dan verifikasi. Simpulan tersebut merupakan pemaknaan terhadap data yang telah dikumpulkan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif diharapkan adalah merupakan temuan baru berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

Analisis data kualitatif ketiga langkah tersebut saling berkaitan. Analisis data dilakukan dalam dua tahap, yaitu pada saat pengumpulan data dan setelah data terkumpul. Artinya, sejak awal data sudah mulai dianalisis, karena data akan terus bertambah dan berkembang. Jadi ketika data yang diperoleh belum memadai atau masih kurang dapat segera dilengkapi.

I. Keabsahan Data

Data yang telah dicatat dan dikumpulkan harus dijamin validitasnya. Hal ini dilakukan untuk menghindari penyimpangan informasi dari perolehan data yang sudah diperoleh. Salah satu teknik yang digunakan untuk mengukur validitas data adalah dengan menggunakan triangulasi. Tingkat validitas data adalah dengan triangulasi data.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap suatu data. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Triangulasi dengan sumber yakni membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara serta membandingkan dengan dokumen yang berkaitan.
2. Triangulasi dengan metode yakni dengan strategi pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data yaitu melakukan wawancara dengan pemeriksaan dokumen serta pengamatan langsung oleh peneliti, serta pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
3. Triangulasi dengan teori, yakni untuk pengecekan derajat kepercayaan hasil penelitian digunakan beberapa teori sebagai mana yang tertuang dalam landasan teori penelitian ini.



BAB IV

GAMBARAN DAN HISTORIS LOKASI

A. Kota Makassar

Secara geografis Kota Makassar terletak di Pesisir Pantai Barat bagian selatan Sulawesi Selatan, pada titik koordinat $119^{\circ}, 18', 27', 97''$ Bujur Timur dan $5^{\circ}. 8', 6', 19''$ Lintang Selatan dengan luas wilayah sebesar $175,77 \text{ km}^2$ yang meliputi 14 kecamatan.

Secara administratif Kota Makassar mempunyai batas-batas wilayah yaitu Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Gowa, Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Pangkajene Kepulauan, Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Maros dan Sebelah barat berbatasan dengan Selat Makassar. Topografi pada umumnya berupa daerah pantai. Letak ketinggian Kota Makassar berkisar 0,5–10 meter dari permukaan laut.

Kota Makassar memiliki luas wilayah $175,77 \text{ km}^2$ yang terbagi kedalam 14 kecamatan dan 143 kelurahan. Selain memiliki wilayah daratan, Kota Makassar juga memiliki wilayah kepulauan yang dapat dilihat sepanjang garis pantai Kota Makassar. Adapun pulau-pulau di wilayahnya merupakan bagian dari dua Kecamatan yaitu Kecamatan Ujung Pandang dan Ujung Tanah. Pulau-pulau ini merupakan gugusan pulau-pulau karang sebanyak 12 pulau, bagian dari gugusan pulau-pulau Sangkarang, atau disebut juga Pulau-pulau Pabbiring atau lebih dikenal dengan nama Kepulauan Spermonde. Pulau-pulau tersebut adalah Pulau Lanjukang (terjauh), pulau Langkai, Pulau Lumu-Lumu, Pulau Caddi,

Pulau KodingarengKeke, Pulau Samalona, Pulau Lae-Lae, Pulau Gusung, dan Pulau Kayangan (terdekat).

Penduduk Kota Makassar tahun 2009 tercatat sebanyak 1.272.349 jiwa yang terdiri dari 610.270 laki-laki dan 662.079 perempuan. Sementara itu jumlah penduduk Kota Makassar tahun 2008 tercatat sebanyak 1.253.656 jiwa. Komposisi penduduk menurut jenis kelamin dapat ditunjukkan dengan rasio jenis kelamin Rasio jenis kelamin penduduk Kota Makassar yaitu sekitar 92,17 persen, yang berarti setiap 100 penduduk wanita terdapat 92 penduduk laki-laki.

1. Aspek Geografi dan Demografi

Kota Makassar merupakan salah satu pemerintahan kota dalam wilayah Provinsi Sulawesi Selatan yang terbentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 29 Tahun 1959 tentang Pembentukan Daerah-daerah Tingkat II di Sulawesi, sebagaimana yang tercantum dalam Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1959 Nomor 74 dan Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 1822.

Kota Makassar menjadi ibukota Provinsi Sulawesi Selatan berdasarkan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1965, (Lembaran Negara Tahun 1965 Nomor 94), dan kemudian berdasarkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1965 Daerah Tingkat II Kotapraja Makassar diubah menjadi Daerah Tingkat II Kotamadya Makassar. Kota Makassar yang pada tanggal 31 Agustus 1971 berubah nama menjadi Ujung Pandang, wilayahnya dimekarkan dari 21 km² menjadi 175,77 km² dengan mengadopsi sebagian wilayah kabupaten lain

yaitu Gowa, Maros, dan Pangkajene Kepulauan, hal ini berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 51 Tahun 1971 tentang Perubahan batas-batas daerah Kotamadya Makassar dan Kabupaten Gowa, Maros dan Pangkajene dan Kepulauan, lingkup Daerah Provinsi Sulawesi Selatan. Pada perkembangan, nama Kota Makassar dikembalikan lagi berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 86 Tahun 1999 tentang Perubahan Nama Kotamadya Ujung Pandang menjadi Kota Makassar, hal ini atas keinginan masyarakat yang didukung DPRD Tk. II Ujung Pandang saat itu, serta masukan dari kalangan budayawan, seniman, sejarawan, pemerhati hukum dan pelaku bisnis.

Hingga Tahun 2013 Kota Makassar telah berusia 406 tahun sesuai Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2000 yang menetapkan hari jadi Kota Makassar tanggal 9 Nopember 1607, terus berbenah diri menjadi sebuah Kota Dunia yang berperan tidak hanya sebagai pusat perdagangan dan jasa tetapi juga sebagai pusat kegiatan industri, pusat kegiatan pemerintahan, pusat kegiatan edu-entertainment, pusat pelayanan pendidikan dan kesehatan, simpul jasa angkutan barang dan penumpang baik darat, laut maupun udara.

2. Karakteristik Wilayah Kota Makassar

Luas Wilayah Kota Makassar tercatat 175,77 km persegi, dengan batas-batas wilayah administratif sebagai berikut :

Sebelah Utara : Kabupaten Maros

Sebelah Selatan : Kabupaten Gowa

Sebelah Timur : Kabupaten Gowa dan Maros

Sebelah Barat : Selat Makassar

Secara administratif Kota Makassar terbagi atas 14 Kecamatan dan 143 Kelurahan. Bagian utara kota terdiri atas Kecamatan Biringkanaya, Kecamatan Tamalanrea, Kecamatan Tallo, dan Kecamatan Ujung Tanah. Di bagian selatan terdiri atas Kecamatan Tamalate dan Kecamatan Rappocini. Di bagian Timur terbagi atas Kecamatan Manggala dan Kecamatan Panakkukang. Bagian barat adalah Kecamatan Wajo, Kecamatan Bontoala, Kecamatan Ujung Pandang, Kecamatan Makassar, Kecamatan Mamajang, dan Kecamatan Mariso.

Selain memiliki wilayah daratan, Kota Makassar juga memiliki wilayah kepulauan yang dapat dilihat sepanjang garis pantai Kota Makassar. Pulau ini merupakan gugusan pulau-pulau karang sebanyak 12 pulau, bagian dari gugusan pulau-pulau sangkarang, atau disebut juga pulau-pulau pabbiring, atau lebih dikenal dengan nama Kepulauan Spermonde. Pulau-pulau tersebut adalah Pulau Lanjukang (terjauh), Pulau Langkai, Pulau Lumu-Lumu, Pulau Bonetambung, PulauKodingareng Lompo, Pulau Barrang Lompo, Pulau Barrang Caddi, Pulau Kodingareng Keke, Pulau Samalona, Pulau Lae-Lae, Pulau Lae-Lae Kecil (gusung) dan Pulau Kayangan (terdekat).

3. Kependudukan

Panjang garis pantai Kota Makassar sekitar 32 km dan pada tahun 2009 jumlah penduduk tercatat sebanyak 1.272.349 jiwa yang terdiri atas 610.270

laki-laki dan 662.079 perempuan. Sementara itu jumlah penduduk Kota Makassar tahun 2008 tercatat sebanyak 1.253.656 jiwa. Komposisi penduduk menurut jenis kelamin dapat ditunjukkan dengan rasio jenis kelamin Rasio jenis kelamin penduduk Kota Makassar yaitu sekitar 92,17 persen, yang berarti setiap 100 penduduk wanita terdapat 92 penduduk laki-laki.

Ditinjau dari kepadatan penduduk Kecamatan Makassar adalah terpadat yaitu 33.390 jiwa per km² persegi, disusul Kecamatan Mariso (30.457 jiwa/km²), Kecamatan Bontoala (29.872 jiwa/km²). Sedangkan Kecamatan Biringkanaya merupakan kecamatan dengan kepadatan penduduk terendah yaitu sekitar 2.709 jiwa/km², kemudian Kecamatan Tamalanrea 2.841 jiwa/km², Manggala (4.163 jiwa/km²), Kecamatan Ujung Tanah (8.266 jiwa/km²), Kecamatan Panakkukang 8.009 jiwa/km²)

Besarnya jumlah penduduk di sepanjang aliran sungai Tallo yang meliputi 5 kecamatan (Ujung Tanah, Tallo, Manggala, Biringkanaya dan Tamalanrea) tersebut dimungkinkan karena pemanfaatan wilayah pesisir sebagai pemukiman dan hal ini akan erat kaitannya dengan besarnya limbah domestik yang masuk ke Sungai Tallo. Sedangkan jumlah penduduk yang relatif kecil di beberapa kecamatan ini disebabkan karena daya dukung wilayah hunian yang sempit dan padat, juga merupakan wilayah pusat perbelanjaan, pelayanan dan jasa serta berbagai bangunan infrastruktur pemerintah Kota Makassar.

4. Perekonomian Kota Makassar

Perekonomian Kota Makassar pada dasarnya masih bertumpu pada sektor pengangkutan komunikasi, industri pengolahan, perdagangan, hotel dan restoran. Berdasarkan basis data Kota Makassar tahun 2007 menunjukkan bahwa struktur ekonomi Makassar tahun 2005 didominasi oleh peranan sektor perdagangan, hotel dan restoran sekitar 28,09 persen diikuti sektor industri pengolahan sekitar 23,09 persen dan ketiga adalah peranan sektor angkutan dan komunikasi sekitar 16,23 persen. Sementara urutan ke empat dan kelima adalah sektor jasa dan sektor keuangan masing-masing sekitar 11,28 persen dan 10,78 persen.

Kemajuan ekonomi suatu daerah dapat dilihat dari nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang didefinisikan sebagai keseluruhan nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan dalam waktu 1 tahun di wilayah tersebut. Berdasarkan hasil penghitungan PDRB tahun 2009, nilai PDRB Kota Makassar atas dasar harga berlaku telah mencapai Rp.31.263,651 miliar rupiah. Sedangkan PDRB atas dasar harga konstan 2009, nilainya sebesar Rp 14.798,187 miliar rupiah.

Perkembangan dari sektor industri di Kota Makassar dikelompokkan menjadi beberapa kelompok yaitu industri makanan, industri minuman, industri tekstil, industri pakaian jadi, industri kayu, bambu dan sejenisnya, industri perabot dan kelengkapan rumah tangga serta alat dapur dari kayu, industri kertas, industri percetakan dan penerbitan, industri bahan kimia, industri

pembekuan udang dan ikan, industri karet, industri barang dari plastik, industri semen, kapur dan baja, industri logam dasar besi dan logam, industri mesin dan perlengkapannya dan industri pengolahan lainnya.

Kondisi perkembangan industri kecil dan kerajinan serta industri besar dan menengah di Kota Makassar dari tahun ketahun mengalami peningkatan yang berarti. Laju peningkatan jumlah industri di Kota Makassar 5 tahun terakhir 1,5% pertahun (BPS, 2010), sedangkan berdasarkan data dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Makassar pada tahun 2004, jumlah perusahaan menengah/besar yaitu 253 dan tahun 2005 meningkat menjadi 260 perusahaan, sehingga prediksi jumlah industri besar dan menengah tahun 2010 yaitu 301 industri. Kecamatan yang memiliki jumlah industri cukup besar adalah kecamatan Biringkanaya, Tamalanrea, Panakkukang dan Tallo.

5. Sarana Pendidikan

Salah satu faktor utama keberhasilan pembangunan suatu negara adalah tersedianya cukup sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Merujuk pada amanat UUD 1945 beserta amandemennya (pasal 31 ayat 2), maka melalui jalur pendidikan pemerintah secara konsisten berupaya meningkatkan SDM penduduk Indonesia. Program wajib belajar 6 tahun dan 9 tahun, Gerakan Nasional Orang Tua Asuh (GNOTA), dan berbagai program pendukung lainnya adalah bagian dari upaya pemerintah mempercepat peningkatan kualitas SDM, yang pada akhirnya akan menciptakan SDM yang tangguh yang siap bersaing di era globalisasi.

Peningkatan SDM sekarang ini lebih difokuskan pada pemberian kesempatan seluas-luasnya kepada penduduk untuk menggap pendidikan, terutama penduduk kelompok usia sekolah (umur 7 - 24 tahun).

Sarana pendidikan yang ada di Kelurahan Karuwisi, yaitu didominasi oleh Taman Kanak-Kanak(TK), dan Sekolah Dasar (SD) hanya terdapat 1 unit, sedangkan untuk tingkat lainnya belum terdistribusikan di Kelurahan Karuwisi, serta pendidikan yang bernuansa agama seperti TK Islam dan taman-taman pengajian. Tingkat penyebaran TK hampir merata diseluruh wilayah Kelurahan Karuwisi, hanya pada RW5 yang belum tersedia, namun akses menuju fasilitas tersebut sangat baik.

6. Sarana Kesehatan

Pembangunan bidang kesehatan meliputi seluruh siklus dan tahapan kehidupan manusia. Bila pembangunan kesehatan berhasil dengan baik maka secara langsung atau tidak langsung akan terjadi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Mempertimbangkan bahwa pembangunan bidang kesehatan merupakan bagian yang sangat penting dari ajang peningkatan SDM, maka program-program kesehatan telah dimulai atau bahkan lebih diprioritaskan pada calon generasi penerus, khusus calon bayi dan anak usia dibawah lima tahun (balita). Pentingnya pembangunan bidang kesehatan ini paling tidak tercerminkan dari deklarasi Millenium Development Goals (MGDs) yang mana lebih dari sepertiga indikatornya menyangkut bidang kesehatan.

7. Fasilitas Pedagangan

Perdagangan memegang penting dalam memacu roda perekonomian di Kelurahan Karuwisi, oleh karena pelayanan fasilitas perdagangan berkaitan langsung dengan kebutuhan masyarakat. Selain fungsinya sebagai tempat transaksi jual dan beli, fasilitas perdagangan juga berfungsi sebagai pendistribusi kebutuhan masyarakat, dan pendistribusi pemasaran hasil-hasil produksi sektor kegiatan ekonomi masyarakat. Dukungan keberadaan sarana perdagangan berupa pasar di Kelurahan Karuwisi sangat penting untuk menunjang perkembangan tingkat ekonomi masyarakat sehubungan dengan keberadaan usaha-usaha penduduk setempat sehingga kemudahan pemasaran dengan harga yang memadai. Disamping itu, deretan pertokoan di jalan poros kelurahan juga sebagai ciri khas wilayah yang menandakan pengembangan sektor tersebut harus mendapat perhatian serius.

B. Fort Rotterdam

Fort Rotterdam atau dikenal juga dengan Benteng Ujung Pandang, terletak di Jalan Ujung Pandang No 1, Kota Makassar. Menilik sejarah, Benteng Fort Rotterdam dibangun pada tahun 1545 oleh Raja Gowa ke-9 yang bernama I Manrigau Daeng Bonto Karaeng Lakiung Tumapa'risi' kallonna.

Orang Gowa-Makassar menyebut benteng ini dengan sebutan Benteng Panyyua (Penyu) yang merupakan markas pasukan katak Kerajaan Gowa. Sebutan

panyyua atau penyu mengacu pada bentuk keseluruhan Benteng Fort Rotterdam yang jika dilihat dari udara, tampak menyerupai seekor penyus yang akan masuk ke pantai.

Saat Kerajaan Gowa-Tallo berkuasa, mereka menandatangani perjanjian Bungayya yang salah satu pasalnya mewajibkan Kerajaan Gowa menyerahkan Benteng Ujung Pandang kepada Belanda. Sejak pasukan Belanda menempati benteng itulah, nama Benteng Ujung Pandang berubah menjadi Fort Rotterdam.

Pintu masuk Fort Rotterdam adalah sebuah benteng setinggi sekitar 3 meter, pengunjung diperkenankan mengisi buku tamu sebelum masuk ke dalam benteng. Memasuki bagian dalam Fort Rotterdam, pengunjung disambut sebuah taman hijau nan asri yang berada di tengah-tengah benteng.

Taman itu dikelilingi oleh bangunan tua bertingkat 2, sementara tembok setinggi sekitar 3 meter tampak mengelilingi kawasan Fort Rotterdam ini. Selain itu, traveler juga bisa menjumpai Museum La Galigo yang berlokasi di dalam benteng. Di dalam museum yang relatif hening suasananya, terdapat koleksibenda-benda bersejarah dari mulai zaman prasejarah yang menampilkan fosil bebatuan dan senjata-senjata kuno Benda-benda bersejarah itu ditampilkan dalam kotak kaca besar maupun etalase-etalase, antara lain adalah kapak, mata panah, perhiasan, patung dan masih banyak lagi.

Selain benda-benda kuno, Museum La Galigo juga menampilkan sejarah hidup masyarakat Sulawesi Selatan yang ditampilkan dengan model rumah adat. Museum ini juga menampilkan kehidupan mata pencaharian masyarakat setempat yang mayoritas adalah pelaut. Sebuah miniatur kapal Phinisi terpanjang di salah satu

sudut museum menggambarkan bagaimana masyarakat Sulawesi Selatan sejak dulu memang seorang pelaut ulung.

Secara umum bangunan-bangunan di dalam kawasan Benteng Fort Rotterdam berada dalam kondisi utuh dan terawat. Bahkan di tengah-tengah benteng, tepatnya sekitar taman terdapat sebuah bangunan yang di depannya biasa dibangun sebagai panggung untuk pagelaran seni masyarakat Sulawesi Selatan, hingga perkembangan budaya di masa modern.

Benteng Rotterdam banyak digunakan oleh masyarakat baik dari kalangan remaja maupu dewasa sebagai tempat berkumpul. Salah satunya adalah kelompok sayang anak autis, kelompok ini didirikan atas inisiatif ibu yang memiliki anak autis, mengadakan perkumpulan dan membahas masalah penanganan anak autis berdasarkan pengalaman masing-masing keluarga.



BAB V

BENTUK KONTRUKSI PENDIDIKAN SOSIAL

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan observasi didapat hasil data yang memperkuat mengenai kemampuan komunikasi anak autis dalam interaksi sosial di Kelompok Bermain Sayang Anak Fort Rotterdam. Observasi difokuskan pada tiga aspek yaitu kemampuan komunikasi verbal, kemampuan komunikasi nonverbal, interaksi sosial positif, dan interaksi sosial negatif.

Hasil observasi yang terkait dengan pencarian data kemampuan komunikasi anak autis dalam interaksi sosial sebenarnya dititik beratkan dalam kemampuan orang tua dalam memahami anak autis. Hal tersebut ditunjukkan dari sikap orang tua dan subjek saat berada dalam ruang sosial. Seperti yang dijelaskan oleh narasumber yang merupakan tutor bahwa:

“Kemampuan verbal anak-anak yang berada dalam kelompok ini cukup baik, dimana kemampuan berbicara dan menulis mereka sudah menghampiri anak normal lainnya” (Wawancara dengan IR, tanggal 20 Agustus 2017).

Kemampuan verbal HR dalam bahasa komunikasi berbicara dan menulis sudah jelas artikulasinya tetapi masih patah-patah sesuai dengan pengucapan suku katanya, kemampuan komunikasi HR dalam bahasa tulis belum bisa kecuali ada stimulus dan arahan karena saat membaca kalimat kadang kurang huruf dan terbalik.

Senada dengan informasi tutor, orang tua anak juga memberikan penjelasan bahwa:

“Anak saya kemampuannya semakin hari semakin berkembang, karena selain mengikuti pendidikan di komunitas Rotterdam juga memiliki guru bayangan disekolah” (Wawancara dengan DW, tanggal 20 Agustus 2017)

Kemampuan mendengarkan HR tidak mengalami gangguan, HR mampu memberikan respon walau hanya sekedar menengok. HR belum bisa melakukan komunikasi setelah membaca karena HR masih mengalami kesulitan dalam memahami bahasa tulis setelah membaca. Dengan kata lain, kemampuan bahasa tulis dan membaca bahasa komunikasi masih kurang karena HR tidak akan memberi respon tanpa ada arahan.

Kemampuan komunikasi non verbal HR, saat melakukan komunikasi HR melakukan sentuhan untuk beberapa hal seperti salaman selebihnya tidak. Kemampuan kontak mata HR masih memerlukan bimbingan karena belum bisa melakukan kontak mata dengan baik. Ekspresi wajah HR saat berkomunikasi cenderung tidak ada karena ekspresinya selalu datar atau kurang dengan topik komunikasi.

Bahasa ruang HR sudah baik, tidak terlalu dekat lebih dari 30 cm dan tidak terlalu jauh. Nada suara HR saat berkomunikasi datar tidak ada penekanan suara. Suara yang keluar juga terkesan lemah walaupun sudah jelas. Kecepatan HR dalam berkomunikasi masih lambat dan terkadang masih memerlukan arahan. Ketepatan HR saat berkomunikasi masih kurang karena masih belum sesuai

topik. Aktivitas yang sering HR lakukan saat berkomunikasi adalah selalu mengerakkan tangannya dan tertawa.

Penjelasan tambahan juga diberikan oleh salah seorang orang tua anak yang menjelaskan bahwa:

“Penyelenggaraan pendidikan guna membangun kontruksi sosial anak, tutor di komuniitas ini menggunakan kurikulum khusus ABK juga” (Wawancara dengan AN, tanggal 20 Agustus 2017).

Kurikulum bagi ABK dengan disabilitas digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran yang dipersiapkan untuk mencapai kemandirian anak. Kategori ABK dengan disabilitas itu diantaranya adalah tunanetra, tunarungu, tunadaksa, tunagrahita, down syndrome, autis, disleksia, kesulitan dalam belajar dan hiperaktif (ADHD), tunaganda.

Terutama dalam proses belajar mengajar bagi ABK dengan disabilitas terutama yang IQ (*Intelligence Quotient*) di bawah angka 70 maka diprioritaskan sebanyak 80 persen muatan keterampilan dan sisanya adalah pendidikan akademik seperti matematika dan ilmu pengetahuan alam (MIPA). Sebanyak 80% keterampilan kecakapan hidup itu pun disesuaikan dengan kebutuhan pasar dan potensi yang ada di daerah. Seperti yang dijelaskan oleh narasumber selaku guru tutor mengatakan bahwa :

“Bentuk evaluasi yang diberikan kepada anak ABK seperti contoh diatas, dimana tutor dan orang tua anak membimbing anak mengenali anggota tubuh dengan kemampuan anak membaca” (Wawancara dengan IR, tanggal 27 Agustus 2017).

Bentuk interaksi anak di Benteng Rotterdam, selama kegiatan berada di pengawasan tutor dan para orang tua anak. Seperti yang terjadi pada interaksi sosial positif AM sudah lumayan bagus walau untuk beberapa hal memerlukan pengawasan, AM biasanya selalu menyapa orang yang dikenal, bentuk sapaan yang dilakukan AM dengan memanggil nama, AM akan menyahut panggilan dengan cara menengok itupun harus dipanggil beberapa kali dengan suara keras atau sentuhan, AM mampu memperhatikan sumber suara untuk beberapa saat setelah itu AM akan mengalihkan fokus ketempat lain, AM mampu merespon interaksi yang menyangkut keseharian tetapi bila topiknya sulit AM hanya akan diam saja dan memerlukan stimulus sehingga AM mampu merespon, AM belum memahami benar dan salah sehingga bila salah AM hanya dapat meminta maaf bila di minta, AM belum mampu mengikuti percakapan sederhana karena AM masih melakukan komunikasi satu arah tetapi untuk beberapa hal AM mampu dengan bantuan stimulus. Seperti yang dijelaskan oleh narasumber selaku guru tutor mengatakan bahwa :

“Bentuk interaksi yang terjadi pada setiap anak berbeda-beda, seperti yang terjadi pada HR, AM, dan PB, ketiganya menunjukkan kemampuan verbal yang berbeda” (Wawancara dengan IR, tanggal 27 Agustus 2017)

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat diketahui bahwa terdapat Adanya perbedaan interaksi yang ditunjukkan pada anak adalah bentuk kemampuan dasar masing-masing anak, meskipun materi dan metode yang diberikan sama. Terlihat bahwa anak HR masih menjadi anak dengan kemampuan yang paling baik dalam hal kemampuan berbicara, cukup berbeda dengan anak AM

yang mampu mengenal dengan baik. Sedangkan yang terjadi pada anak yang lainnya yakni pada anak PB, pada aspek interaksi sosial negatif PB tidak begitu banyak, PB tidak pernah berteriak kecuali saat marah atau bosan akan sesuatu, PB juga tidak pernah memanggil nama orang seenaknya bahkan untuk orang yang PB tidak kenalpun, PB juga tidak paham apa itu mengejek, seperti apa itu mengejek jadi apabila PB mengejek itu pasti ada yang menyuruh, karena PB tidak paham salah dan benar jadi PB tidak pernah meminta maaf ketika salah kecuali ada yang memberikan arahan untuk meminta maaf, PB juga tidak bisa memaki tetapi PB pernah menyumpah dengan kata “mati” ketika PB marah dan tidak menyukai sesuatu.

a. Hasil wawancara dengan Tutor Pendamping Khusus

Berdasarkan pada hasil wawancara yang dilakukan kepada TPK mengenai kemampuan komunikasi dalam interaksi sosial HR diketahui bahwa kemampuan verbal HR belum bisa memahami komunikasi dua arah dan baru memahami komunikasi satu arah. Kejelasan HR dalam berkomunikasi kalau dilihat dari artikulasinya sudah lumayan bagus tetapi untuk beberapa kata yang menggunakan konsonan mati dibelakang masih belum bisa dan terkadang masih ekolalia.

Berdasarkan pada hasil observasi terlihat HR sudah bisa menulistetapi untuk bahasa tulis dalam berkomunikasi HR sama sekali belum menguasai tetapi apabila ada yang membimbing bisa. Pendengaran HR tidak mengalami

gangguan tetapi untuk merespon komunikasi setelah mendengarkan belum bisa terkadang HR hanya mengedipkan mata atau diam saja, HR sudah mampu membaca tetapi untuk memahami bacaan yang berupa komunikasi HR belum mampu untuk merespon.

Seperti yang diungkapkan oleh narasumber yang merupakan tutor anak menjelaskan bahwa:

“Kemampuan komunikasi non verbal HR menurut tutor pendamping khusus mengatakan bahwa anak biasanya tidak pernah melakukan sentuhan selama komunikasi berlangsung”(Wawancara dengan IR, tanggal 27 Agustus 2017).

Seperti yang dijelaskan bahwa anak HR belum memiliki kemampuan yang baik dalam kontak mata selama komunikasi berlangsung, ekspresi muka HR selama komunikasi tidak pernah ada karena selalu menunjukkan ekspresi datar, bahasa ruang yang dimiliki HR sudah baik karena, suara HR saat berkomunikasi terkesan datar-datar saja tidak ada penekanan, suara yang keluar juga terkesan masih lemah, kecepatan HR saat berkomunikasi juga terkesan biasa saja, ketepatan HR saat berkomunikasi terkadang tidak jelas responnya dan kadang tidak sesuai dengan topik komunikasi, kalau di kelas HR cenderung duduk pasif namun ketika di luar kelas HR suka ketawa-ketawa dan tangannya selalu gerak seperti mencari sesuatu.

“Kemampuan interaksi positif pada anak AM cukup mengalami kemajuan, dimana AM sudah mampu membedakan dan mengenal serta menyapa orang tuanya”(Wawancara dengan IR, tanggal 27 Agustus 2017).

Berdasar pada hasil wawancara dengan IR selaku guru tutor mengenai interaksi sosial positif pada anak AM biasanya selalu menyapa orang yang ditemui, bentuk sapaannya berupa memanggil nama, AM terkadang hanya menirukan panggilan, AM tidak pernah memperhatikan sumber suara, respon AM ketika berinteraksi juga masih sangat kurang, ketika anak meminta maaf biasanya kata maaf akan diulang-ulang terus, HR juga belum bisa mengikuti percakapan sederhana.

“Cukup berbeda dengan kedua rekannya HR dan AM, PB cukup memiliki respon agak lambat, dimana titik interaksi negatifnya paling menonjol, sehingga membutuhkan lebih banyak waktu berinteraksi dan menenangkan dalam memberikan pengarahan”(Wawancara dengan IR, tanggal 27 Agustus 2017).

Berdasarkan hasil wawancara dengan IR selaku guru tutor mengenai interaksi sosial negatif di temukan bahwa PB sering berteriak ketika marah dan lebih parahnya PB kadang memaki orang ketika marah, PB tidak pernah memanggil orang dengan seandainya karena PB selalu memanggil nama, menurut tutor pendamping khusus anak sering mengejek dengan kata-kata yang tidak sopan, anak mau meminta maaf ketika salah, PB pernah memaki ketika interaksi dengan kata mati dan kecelakaan, PB sering menyumpai ketika marah.

b. Hasil wawancara dengan *Shadow Teacher*

Wawancara yang dilakukan pada salah seorang *shadow teacher* yang menjadi tutor dalam komunitas di Rotterdam menjelaskan bahwa:

“Kami memberikan pembelajaran cara merespon orang pertama dan orang kedua yang berinteraksi dengan anak, agar menyadari keberadaan orang-orang disekitarnya”(Wawancara dengan AS, tanggal 3 Oktober 2017).

Berdasarkan pada hasil wawancara dengan guru bayangan dapat diketahui bahwa komunikasi verbal HR masih komunikasi satu arah dan belum bisa melakukan komunikasi dua arah, kejelasan artikulasi HR masih belum begitu jelas, kemampuan menulis dan tulisannya sudah lumayan baik tapi untuk bahasa tulis komunikasi belum bisa, bahasa tulis HR belum bisa dipahami walaupun itu dengan bantuan pembimbing, pendengaran HR tidak mengalami gangguan, kemampuan HR dalam merespon setelah mendengarkan masih sedikit susah, kalau komunikasinya sederhana kadang paham tapi kalau sulit masih perlu bantuan, HR sudah bisa membaca tetapi mengenai pemahaman tanda baca masih kurang dan HR belum paham apa yang dibaca dan harus memberikan respon seperti apa, respon HR saat komunikasi kalau masalah keseharian masih bisa tapi kalau kalimat baru harus lebih di sederhanakan dengan bantuan media.

Sementara penjelasan *shadow teacher* mengenai komunikasi non verbal yang dilakukan kepada anak autisme di komunitas Rotterdam bahwa:

“Kemampuan salah seorang anak yakni AM masih belum berkembang secara utuh, dimana keterbatasan berinteraksi pada orang-orang tertentu saja”(Wawancara dengan AS, tanggal 3 Oktober 2017).

Berdasarkan wawancara dengan *shadow teacher* mengenai komunikasi non verbal AM melakukan sentuhan hanya pada beberapa orang tertentu saja,

kontak mata saat berkomunikasi masih kurang, ekspresi wajah AM ketika marah hanya berkedip, keningnya berkerut, mulut gerak-gerak terus, tetapi ketika sakit AM hanya diam saja tanpa ekspresi dan gerakan, AM suka mendekati lawan bicara untuk beberapa orang tertentu, nada suara HR terkesan pelan, saat AM marah suara yang keluar kencang, keras kemudian turun lagi tetapi saat bicara dan membaca terkesan pelan, kecepatan AM saat berkomunikasi juga lambat, ketepatan AM saat berkomunikasi kadang tepat kadang tidak karena pemahamannya masih kurang, ketika berkomunikasi AM biasanya gerak sendiri dan tidak fokus.

Demikian pula dengan keterangan dan penjelasan yang diberikan oleh tutor dalam kesehariannya adalah *shadow teacher* menjelaskan bahwa:

“Untuk kemampuan interaksi positif pada anak yang mampu menyapa dengan baik adalah PB, kemampuannya mulai berkembang dari pembelajaran yang diberikan minggu lalu, ini berarti terdapat kemajuan yang cukup baik”(Wawancara dengan AS, tanggal 3 Oktober 2017).

Kemampuan interaksi sosial positif anak biasanya kalau sudah kenal menyapa dan biasanya bentuk sapaannya berupa memanggil nama, bisa menyahut walau cuma meniru tetapi biasanya hanya menengok, PB belum bisa fokus memperhatikan sumber suara, anak bisa merespon komunikasi tetapi sangat lambat, saat minta maaf PB biasanya memanggil nama terus mengatakan kata maaf, PB bisa mengikuti percakapan sederhana apa bila mengenai keseharian tetapi untuk hal baru atau yang lebih sulit membutuhkan stimulus. PB sering berteriak ketika berinteraksi saat diingatkan akan suatu

perintah berkali-kali dan saat marah, anak tidak pernah memanggil orang dengan seenaknya karena PB hanya mampu menghafal nama, PB tidak bisa mengejek kecuali disuruh teman, ketika salah PB mau meminta maaf, PB biasanya tidak memaki tetapi melampiaskan dengan gerakan seperti menendang, mencubit dan memukul, HR tidak pernah menyumpahi karena PB tidak paham kata kiasan atau bahasa ejekan.

Kemampuan anak dalam interaksi yang meliputi pada kemampuan membaca dan menulis anak dipaparkan sebagai berikut :

“Untuk kemampuan menulis dan membaca pada HR masih sangat membutuhkan bimbingan, dimana ada huruf yang seharusnya dibedakan, namun HR menyatukannya bahkan menyamakan”
(Wawancara dengan AS, tanggal 10 Oktober 2017).

Berdasarkan pada hasil dokumentasi saat penelitian ditemukan data mengenai kemampuan dasar HR dalam membaca dan menulis. Kemampuan membaca mandiri HR sudah bagus tetapi masih memerlukan koreksi jika membaca huruf konsonan di akhir kata maupun dua huruf konsonan yang menjadi satu, HR bisa membaca tetapi tidak paham dengan apa yang dibaca. Begitu juga dengan bahasa tulis HR sudah mampu menulis bahkan dengan cara dekte tetapi untuk bahasa komunikasi yang berupa tulisan yang harus dibaca belum bisa begitu juga bila HR harus menulis bahasa komunikasi juga belum bisa. Wawancara dengan guru tutor mengatakan bahwa :

“Berbeda dengan HR, AM dalam proses pembelajaran sudah mampu berinteraksi dengan temannya, sehingga kemampuan menulis tidak terlihat berkembang banyak, namun kemampuan membacanya sudah baik”(Wawancara dengan AS, tanggal 3 Oktober 2017).

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara menunjukkan bahwa AM mampu bersosialisasi dengan teman-teman di ruang inklusi walaupun AM sering diakali oleh teman-temannya tetapi kemauan untuk bersosialisasi sudah ada. Kemampuan membaca AM sudah baik, dimana AM bersosialisasi dengan buku bacaan yang diberikan kepada temanya, sehingga kemampuan menulisnya kurgan terlihat berkembang. Komunikasi AM masih kurang karena belum bisa komunikasi dua arah. Ketika AM ditanya mengenai suatu hal jawabannya tidak relevan dengan pertanyaan. Pergaulan AM di lingkungan sekolah sudah lumayan bagus.

“Untuk kemampuan PB, masih terfokus pada dirinya saat dilakukan proses pembelajaran, terlihat jenuh dan kurang senang jika ada desakan belajar dari tutor”(Wawancara dengan AS, tanggal 3 OKtober 2017).

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa dalam hal pengendalian emosi PB masih belum bisa, jika keinginan PB tidak terpenuhi biasanya PB tidak mau mengikuti intruksi dan arahan yang diberikan, dalam beberapa kondisi PB tidak dapat mengendalikan emosinya seperti saat kecapean, diganggu, merasa takut dan dipaksa.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Kemampuan interaksi sosial positif anak yang terlihat pada anak sudah mulai terbangun, sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Berger dan Luckman mengatakan institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun masyarakat dan institusi sosial terlihat

nyata secara obyektif, namun pada kenyataan semuanya dibangun dalam definisi subyektif melalui proses interaksi. Objektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subyektif yang sama. Pada tingkat generalitas yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolis yang universal, yaitu pandangan hidupnya yang menyeluruh, yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupannya.

Hal ini terlihat dari perilaku anak yang dapat di lihat dalam pendekatan penguatan positif dan negatif. Perilaku yang dapat penguatan karena perilaku tersebut membawa konsekuensi yang menyenangkan disebut penguatan positif (*positive reinforcement*). Perilaku yang dapat penguatan karena menyingkirkan sesuatu yang tidak menyenangkan disebut penguatan negatif (*negative reinforcement*).

Hal ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Sitti Nur Khotimah, dengan judul upaya penanganan gangguan interaksi sosial pada anak autis, yang dimana memperoleh hasil bahwa penanganan problem interaksi sosial anak autis di kelompok bermain sayang anak ini dilakukan dengan penanganan dini yaitu dengan melatih pemberian salam, senam, makan, bermain bersama, kegiatan berenang, terapi musik, dan kegiatan lain yang lebih kompleks dan penanganan terpadu meliputi terapi okupasi, terapi wicara, metode lovaas, metode driil, metode *sunrise* serta metode *one by one*.

Membangun pendidikan sosial anak juga dapat dilakukan melalui beberapa treatment yang mendukung konstruksi pendidikan sosial yang melibatkan orang tua, teman-teman, dan lingkungannya. Seperti salah satunya penanganan dalam program ini termasuk diagnosa, terapi, konsultasi, kerjasama dengan masyarakat sekitar, tunjangan hidup dan tenaga kerja dan berbagai pelayanan lainnya untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang khusus para terapis, dalam program harus memiliki pengetahuan dalam berbagai bidang termasuk *speech pathology*, lembaga kemasyarakatan, intervensi dini, pendidikan luar biasa dan psikologi. Konsep pembelajaran dari model atau pendekatan berdasarkan pada tingkah laku, perkembangan dan dari sudut pandang teori ekologi yang berhubungan dengan teori dasar autisme.

Berdasarkan pada hasil pengamatan dimana dari ketiga anak yang menjadi sampel dalam penelitian menunjukkan adanya kemajuan dalam komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. Seperti yang diketahui dimana komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata dalam penyampaian pesan atau informasi. Dilihat dari hasil penelitian HR sudah mampu mengucapkan kata namun belum dapat menyampaikan pesan maupun informasi.

Gangguan komunikasi tersebut dapat terlihat dalam bentuk keterlambatan bicara, tidak bicara, bicara dengan bahasa yang tidak dimengerti atau bicara hanya meniru saja, pernyataan ini tentunya sejalan dengan kemampuan komunikasi verbal yang dialami AM dimana pada biodata subjek dijelaskan kapan AM mulai berbicara dimana mengalami keterlambatan sehingga mempengaruhi komunikasinya

dimana sampai sekarang AM masih patah-patah dalam berbicara maupun membaca pesan, bahkan *ekolalia* (hanya meniru).

Setiap orang secara pribadi punya gaya khas dalam berbicara, bukan hanya caranya tetapi juga topik-topik yang dibicarakan, pada kemampuan AM dimana terlihat bahwa AM memiliki gaya khas dan ucapan kata yang patah-patah selalu melekat dalam diri AM dan yang menjadi topik selalu tentang kesehariannya.

ASLHA (*America Speech Language Hearing Association*) menyatakan ada tiga komponen wicara yaitu 1) artikulasi, 2) suara, 3) kelancaran pernyataan ini tentunya sejalan dengan hasil penelitian pada HR dimana HR memiliki kemampuan artikulasi dan kelancaran bicara walaupun suara yang keluar masih terkesan patah-patah. Pesan-pesan non verbal dibagi dua kategori besar, yakni perilaku yang terdiri dari pertama, penampilan dan pakian, gerakan dan postur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, bau-bauan, dan parabahasa; kedua, ruang, waktu dan diam.

Penelitian menunjukkan bahwa AM sering melakukan sentuhan berupa salaman pada orang tertentu itu membuktikan bahwa AM berusaha melakukan komunikasi non verbal, sentuhan tidak bersifat acak melainkan suatu strategi komunikasi yang penting.

Ekspresi wajah merupakan perilaku non verbal utama yang mengekspresikan keadaan emosional seseorang pernyataan ini tentunya tidak sejalan dengan hasil penelitian, dimana AS belum mempunyai kemampuan dalam ekspresi wajah. cara kita bergerak dalam ruang ketika berkomunikasi dengan orang lain didasarkan

terutama pada respon fisik dan emosional terhadap rangsangan lingkungan, pernyataan ini sejalan dengan hasil penelitian dimana PB memiliki bahasa ruang yang unik untuk beberapa orang PB mendekat dan kadang menjauh serta memiliki aktivitas selalu mengerakkan tangan seperti mencari sesuatu dan tertawa dalam kondisi dan keadaan ruang apapun.

Terkadang kita bosan mendengarkan pembicaraan orang, bukan karena isi pembicaraannya, melainkan karena cara menyampaikannya yang lamban dan monoton. Mehrabian dan Ferris menyebutkan bahwa parabahasa adalah terpenting kedua setelah ekspresi wajah dalam menyampaikan perasaan atau emosi. Pernyataan ini sejalan dengan hasil penelitian, dimana PB ketika berkomunikasi cenderung datar tanpa penekanan, kecepatan suaranya pun masih lamban, serta ketepatan dalam merespon masih kurang karena belum bisa fokus dan tidak mudah memahami. Perilaku tentunya mempengaruhi cara orang berinteraksi sosial, pengertian dari perilaku itu sendiri adalah segala sesuatu yang dikerjakan, dikatakan, dilihat, dirasakan, di dengar dari seseorang, atau yang anda lakukan sendiri. Sejalan dengan pernyataan hasil penelitian dimana HR tidak mengalami gangguan pendengaran namun saat di panggil belum mampu menyahut, ketika salah pun HR belum mampu memiliki inisiatif untuk meminta maaf karena HR belum dapat membedakan mana yang benar mana yang salah, perilaku HR dalam mengikuti percakapan pun cenderung pasif atau terkadang justru hanya diam.

BAB VI

IMPLIKASI SOSIAL KONTRUKSI SOSIAL ANAK AUTIS

A. Hasil Penelitian

Data hasil penelitian yang telah dideskripsikan di atas untuk mengetahui kemampuan komunikasi anak autis dalam interaksi sosial di Kelompok Bermain Sayang Anak Fort Rotterdam masalah yang sering terjadi adalah para orang tua yang salah menetapkan strategi bagi perkembangan anaknya, orang tua lebih memprioritaskan hal-hal yang bersifat pembelajaran padahal problematika anak autis adalah komunikasi dan sosialisasi maka diperoleh pembahasan sebagai berikut:

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata dalam penyampaian pesan atau informasi .

seperti yang di kemukakan oleh orang tua anak autis mengatakan bahwa :

“Untuk kemampuan HR sudah mampu mengucapkan kata namun belum dapat menyampaikan pesan maupun informasi, gangguan komunikasi itu dapat terlihat dalam bentuk keterlambatan bicara, tidak bicara ,saat bicarapun bicara dengan bahasa yang tidak dimengerti (bahasa planet) atau bicara hanya meniru saja”.
(wawancara dengan DW, tanggal 20 agustus 2017).

Pernyataan ini tentunya sejalan dengan kemampuan komunikasi verbal yang di alami HR dimana pada biodata subjek di jelaskan kapan HR mulai berbicara dimana mengalami keterlambatan sehingga mempengaruhi komunikasinya dimana sampai sekarang HR masih patah-patah dalam berbicara maupun membaca pesan, bahkan *ekolalia* (hanya meniru).

Setiap orang secara pribadi punya gaya khas dalam berbicara, bukan hanya caranya tetapi juga topik-topik yang dibicarakan, pada kemampuan HR dimana terlihat bahwa HR memiliki gaya khas dimana meniru dan ucapan kata yang patah-patah selalu melekat dalam diri HR dan yang menjadi topik selalu tentang kesehariannya.

menurut Teacher shadow:

“AM sudah mampu melakukan sentuhan berupa salaman pada orang tertentu itu membuktikan bahwa AM berusaha melakukan komunikasi non verbal dengan lingkungan sekitarnya.(wawancara dengan AS, tanggal 20 Agustus 2017).

Sentuhan tidak bersifat acak melainkan suatu strategi komunikasi yang penting. Ekpresi wajah merupakan perilaku non verbal utama yang mengekspresikan keadaan emosional seseorang. Pernyataan ini tentunya tidak sejalan dengan hasil penelitian, dimana HR belum mempunyai kemampuan dalam ekspresi wajah. cara kita bergerak dalam ruang ketika berkomunikasi dengan orang lain didasarkan terutama pada respon fisik dan emosional terhadap rangsangan lingkungan, pernyataan ini sejalan dengan hasil penelitian dimana AM memiliki bahasa ruang yang unik untuk beberapa orang AM mendekat dan kadang menjauh serta memiliki aktivitas selalu mengerakkan tangan seperti mencari sesuatu dan tertawa dalam kondisi dan keadaan ruang apapun.

Terkadang kita bosan mendengarkan pembicaraan orang, bukan karena isi pembicaraannya, melainkan karena cara menyampaikannya yang lamban dan monoton. parabahasa adalah terpenting kedua setelah ekspresi wajah dalam menyampaikan perasaan atau emosi. Pernyataan ini sejalan dengan hasil penelitian, dimana HR, AM, dan PB ketika berkomunikasi cenderung datar tanpa

penekanan, kecepatan suaranya pun masih lamban, serta ketepatan dalam merespon masih kurang karena belum bisa fokus dan tidak mudah memahami.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Interaksi sosial yang dilakukan mendasari adanya keinginan untuk dimengerti, seperti halnya ketika AM berulang kali memanggil nama shadow teacher-nya tetapi ada sahutan AM hanya diam saja tetapi kemudian memanggil nama lagi, itu menunjukkan salah satu kemauan AM untuk berinteraksi tetapi AM belum memiliki kemampuan untuk memulai komunikasi dan interaksi sosial.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa PB termasuk dalam klasifikasi anak autis grup pasif karena merupakan jenis anak autis yang tidak berinteraksi secara spontan, tetapi tidak menolak usaha interaksi dari pihak lain. PB sudah mampu berbicara tetapi bicaranya belum bisa digunakan untuk berkomunikasi, maka dari hasil penelitian didapati bahwa PB lebih memperlihatkan komunikasi verbal melalui sentuhan dan gerakan tubuh. Komunikasi secara verbalnya hanya sebatas menjawab dan memanggil nama untuk hal yang lebih sulit masih memerlukan bimbingan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi PB berada pada tahap kedua, yaitu *requester stage* karena PB sudah menyadari bahwa perilakunya dapat mempengaruhi orang lain, seperti bila menginginkan sesuatu PB akan menarik tangan dan mengarah pada hal yang diinginkan. Sedikit berbeda halnya dengan perkembangan interaksi yang dilakukan oleh HR, dimana HR lebih aktif dibandingkan kedua rekanya PB dan AM. Keaktifan HR unggul lebih baik karena adanya perkembangan kemampuan membaca dan

berkomunikasi HR dengan lingkungan sekitarnya. Namun meskipun demikian HR masih tetap banyak membutuhkan bimbingan agar benar-benar mampu menyadari kehadiran orang disekitarnya.

Kemampuan AM dalam menunjukkan komunikasi dua arahnya kepada lingkungan juga cukup berkembang secara signifikan, sedangkan perkembangan pada PB memang agak lebih lambat dari kedua rekannya, dimana ketika berkomunikasi cenderung datar tanpa penekanan, kecepatan suaranya pun masih lambat karena kurang fokus.

Adapun karakteristik responden dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Tingkat Pendidikan Responden.

Sebagian besar responden adalah Sarjana sebanyak 4 orang, responden merupakan peringkat pertama, disusul kemudian dengan mahasiswa sebanyak 3 orang dan ibu rumah tangga sebanyak 3 orang. Hal ini menunjukkan bahwa responden merupakan pihak yang cukup rasional dalam memberikan pengajaran terhadap anak autis di kelompok bermain sayang anak fort Rotterdam Kota Makassar.

2. Pekerjaan Responden

Sebagian besar responden adalah , pegawai swasta, mahasiswa dengan jumlah sebanyak 7 orang. sebagai peringkat pertama, disusul kemudian ibu rumah tangga sebanyak 3 orang.

3. Agama responden

Sebagian besar responden adalah beragama Islam sebanyak 6 orang. Dan Katholik sebanyak 4 orang.

C. Interpretasi Hasil Penelitian

Tabel 5. 1. Interpretasi Hasil Penelitian

Informan	Wawancara	Teori	Interpretasi
IR	Kemampuan verbal anak-anak yang berada dalam kelompok ini cukup baik, dimana kemampuan berbicara dan menulis mereka sudah menghampiri anak normal lainnya.	Kontruksi Sosial Peter L Berger Dan Thomas Luckman	Jadi kesimpulannya adalah Kemampuan verbal dalam bahasa komunikasi berbicara dan menulis sudah jelas artikulasinya tetapi masih patah-patah sesuai dengan pengucapan suku katanya, kemampuan komunikasi dalam bahasa tulis belum bisa kecuali ada stimulus dan arahan karena saat membaca kalimat kadang kurang huruf dan terbalik.
DW	Kemampuan anak saya semakin hari semakin berkembang, karena selain mengikuti pendidikan di komunitas Rotterdam juga memiliki guru bayangan disekolah	Kontruksi Sosial Peter L Berger Dan Thomas Luckman	Kemampuan mendengarkan tidak mengalami gangguan, mampu memberikan respon walau hanya sekedar menengok. belum bisa melakukan komunikasi setelah membaca karena masih mengalami kesulitan dalam memahami bahasa tulis setelah membaca. Dengan kata lain, kemampuan bahasa tulis dan membaca bahasa komunikasi masih kurang karena tidak akan memberi respon tanpa ada arahan.
AN	Penyelenggaraan pendidikan guna membangun kontruksi sosial anak, tutor di komuniitas ini menggunakan kurikulum khusus ABK juga.	Kontruksi Sosial Peter L Berger Dan Thomas Luckman	Kurikulum bagi ABK dengan disabilitas digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran yang dipersiapkan untuk mencapai kemandirian anak. Kategori ABK dengan disabilitas itu diantaranya adalah tunanetra, tunarungu, tunadaksa, tunagrahita, down syndrome, autisme, disleksia, kesulitan dalam belajar dan hiperaktif (ADHD), tunaganda.

Informan	Wawancara	Teori	Interpretasi
IR	Bentuk interkasi yang terjadi pada etiap anak berbeda-beda, seperti yang terjadi pada HR, AM, dan PB, ketiganya menunjukkan kemampuan verbal yang berbeda.	Kontruksi Sosial Peter L Berger Dan Thomas Luckman	Adanya perbedaan interaksi yang ditunjukkan pada anak adalah bentuk kemampuan dasar masing-masing anak, meskipun ateri dan metode yang diberika sama. Terlihat bahwa anak masih menjadi anak dengan kemampuan yang paling baik dalam hal kemampuan berbicara, cukup berbeda dengan anak yang mampu mengenal dengan baik.
AS	Kami memberikan pembelajaran cara merespon orang pertama dan orang kedua yang bernteraksi dengan anak, agar menyadari keberadaan orang-orang disekitarnya	Kontruksi sosial Peter L Berger Dan Thomas Luckman	Berdasarkan pada hasil wawancara komunikasi verbal masih komunikasi dua arah dan belum bisa melakukan komunikasi dua arah, kejelasan artikulasi masih belum begitu jelas, kemampuan menulis dan tulisannya sudah lumayan baik tapi untuk bahasa tulis komunikasi belum bisa, bahasa tulis belum bisa dipahami walaupun itu dengan bantuan pembimbing, pendengaran HR tidak mengalami gangguan, kemampuan dalam merespon setelah mendengarkan masih sedikit susah, kalau komunikasinya sederhana kadang paham tapi kalau sulit masih perlu bantuan, sudah bisa membaca tetapi mengenai pemahaman tanda baca masih kurang dan belum paham apa yang dibaca dan harus memberikan respon seperti apa, respon saat komunikasi kalau masalah keseharian masih bisa tapi kalau kalimat baru harus lebih di sederhanakan dengan bantuan media

Melihat hasil interpretasi tersebut memberikan bukti secara empiris bahwa untuk membangun kemampuan interaksi dan komunikasi anak autis, guru tutor dan orang tua mampu memberikan perhatian dan pengarahan khusus kepada anak autis. Hal ini disebabkan karena tidak semua anak autis mampu menerima pengarahan yang diberikan oleh guru tutor, dengan demikian *shadow teacher* diharapkan mampu berperan aktif dalam proses interaksi dan komunikasi anak autis baik verbal maupun nonverbal.

Berdasarkan dari berbagai implementasi dan hasil penelitian bahwa konstruksi sosial anak autis yang terjadi dikelompok bermain sayang anak fort Rotterdam mereka sudah mampu bersosialisasi dengan lingkungan sekitar serta dapat memberikan respon positif apabila diberikan stimulasi oleh guru tutor maupun orang tua, maka dengan demikian interaksi dan komunikasinya sudah lebih baik dari sebelumnya.

C. Cara Kerja Teori

Sebelum peneliti menguraikan cara kerja teori pada hasil penelitian ini terlebih dahulu peneliti akan menjelaskan teori yang terdapat pada penelitian ini yaitu:

1. Teori Konstruksi Sosial (*sosial construction*)

Teori konstruksi terkenal sejak di perkenalkan oleh Peter L. berger dan Thomas luckman menggambarkan proses social melalui tindakan dan interaksi, dimana individu secara terus menerus menjadi suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjectif. Konstruksi social

berasal dari filsafat konstruktivisme yang di mulai dari gagasan – gagasan konstruktif kognitif.

Proses konstruksinya, jika dilihat dari perspektif teori berger dan luckman berlangsung melalui interaksi social yang dialektis dan berlangsung melalui proses dengan tiga momen simultan yaitu:

1. Eksternalisasi merupakan usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia kedalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Ini sudah menjadi sifat dasar manusia ia akan selalu mencurahan diri ke tempat dimana ia berada.
 2. Objectifikasi merupakan hasil yang telah dicapai baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut.
 3. Internalisasi merupakan penyerapan kembali dunia objectif kedalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial.
2. Teori tindakan sosial
- Menurut Max weber tindakan sosial adalah suatu tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain.

Dari hasil penjelasan di atas maka dapat di analisis bahwa :

Bentuk dan Implikasi dari adanya kontruksi pendidikan sosial pada anak autis terlihat dengan adanya proses internalisasi dan adanya peningkatan kemampuan anak dalam berkomunikasi serta mampu menggunakan kata-kata dalam penyampaian pesan atau informasi. Dan dapat dilihat pula dalam proses

eksternalisasinya yaitu anak sudah mampu mengucapkan kata serta mampu mengekspresikan keinginannya. Maka dengan demikian dapat terlihat yang merupakan dasar dari terjadinya stimulasi-diri (*self-stimulatory*), yaitu didapatnya imbalan dari penginderaan (sensori) terhadap stimulasi-diri tersebut. Misalnya umpan balik visual mulai dari memperhatikan gerakan tangannya,

Umpan balik gerakan dan suara yang berhubungan dengan hentakan/ketukan yang berulang-ulang. Intervensi meliputi mengidentifikasi dan menghilangkan imbalan penginderaan. Ada tiga alasan mengapa intervensi ini sangat penting, karena untuk mengoptimalkan tingkat perkembangan anak, untuk memberikan dukungan dan bantuan kepada keluarga, dan untuk memaksimalkan manfaat anak dan keluarga terhadap masyarakat sekitar.

Kontruksi pendidikan sosial anak mampu membantu anak autis yang sulit berkata-kata/berbicara, seringkali mengungkapkan diri melalui perilaku. Semakin mereka tidak dipahami, maka mereka semakin frustrasi. Lingkungan yang kurang dapat melihat ciri ini secara obyektif akan memaksakan agar anak-anak tersebut berbicara dalam mengungkapkan diri, sehingga berakibat tekanan pada mereka yang lalu membuat mereka berperilaku negatif. Dalam upaya memahami dan mengatasi masalah-masalahh anak-anak autis di sekolah, tidak mungkin melihat permasalahan secara terpisah dan terkotak-kotak. Setiap aspek saling berkaitan, dan biasanya saling tumpang tindih menjadi sebab dan atau akibat. Seperti: gangguan perilaku umumnya disebabkan oleh gangguan perkembangan neurologis, tapi bisa juga karena masalah frustrasi dalam berkomunikasi. Maka dalam hal ini orang tua serta guru tutor mampu

memberikan dukungan serta mengarahkan anak autis untuk agar mampu berinteraksi dan berkomunikasi dalam ruang lingkup kelompok bermain dan ruang lingkup sosialnya dan mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya.





BAB VII

PENUTUP

A. Simpulan

Dari hasil penelitian mengenai kontruksi sosial pendidikan anak autis (studi kasus kelompok belajar anak disabilitas, dapat ditarik kesimpulan yaitu sebagai berikut :

1. Anak autis mengalami gangguan perkembangan yang kompleks sehingga mereka juga disebut mengalami gangguan pervasive. Peeters (2014:4) mengartikan pervasif yaitu menderita kerusakan jauh di dalam meliputi keseluruhan dirinya. Istilah pervasive juga di landasi oleh gangguan perkembangan yang di perhatikan oleh anak autis. Gangguan-gangguan itu hampir meliputi seluruh aspek kehidupannya, antara lain komunikasi, intersksi sosial, gangguan dalam sensoris, pola bermain, perilaku khas dan emosi. Gangguan-gangguan tersebut jelas akan memperhambat perkembangan anak autis.
2. Perkembangan anak autis dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu cara anak berinteraksi, cara anak berkomunikasi, alasan dibalik komunikasi yang dilakukan anak dan tingkat pemahaman anak.
3. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan menunjukan bahwa HR sering melakukan sentuhan berupa salaman pada orang tertentu itu membuktikan bahwa bentuk interkasi yang terjadi pada setiap anak berbeda-beda, seperti yang terjadi pada HR, AM, dan PB, ketiganya menunjukkan kemampuan verbal yang berbeda.

Demikian pula dengan kemampuan komunikasi yang ditunjukkan berbeda pula, interaksi positif dan negatif yang berbeda pula pada anak muncul pada waktu yang sama ketika diberikan bimbingan. Implikasi dari interaksi pendidikan sosial yang diberikan terlihat dari adanya upaya anak yang merespon secara berbeda dari ketiga sampel penelitian.

B. Saran

Dari penelitian yang telah dilaksanakan di Fort Rotterdam Kota Makassar tentang konstruksi sosial komunitas anak autis, dapat dirumuskan beberapa kesimpulan bahwa :

1. Perlu adanya partisipasi pemerintah untuk mendukung program konstruksi sosial komunitas anak autis dengan ikut menyediakan sarana dan prasarana pendukung untuk program tersebut.
2. Diharapkan kepada para tutor ataupun kepada para orang tua anak autis untuk lebih banyak memberikan bimbingan dan perhatian pada anak autis untuk melakukan interaksi sosial dengan benar sehingga kemampuan komunikasi menjadi lebih baik.
3. Dapat membantu peneliti selanjutnya untuk menambah wawasan dan informasi mengenai Konstruksi Sosial Pendidikan Anak Autis (Studi Kasus Kelompok Belajar Anak autis Di Kota Makassar) dan membantu untuk penelitian yang relevan selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul hadis. 2011. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*. Bandung: Alfabeta
- Arya, Ahmad Ja'far. 2010. *Meningkatkan Kemandirian Interaksi Sosial dan Komunikasi Anak Autis*. Skripsi. Yogyakarta: UIN
- Azwandi Yosfan, 2005. *Introduksi Pada Anak Berkelainan*, Yogyakarta: SGPIB Negeri Yogyakarta.
- Burhan Burgin. 2014. *Metodologi Pendidikan Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Dwi Laning, Vina. 2009. *Sosiologi untuk SMA/MA kelas X*. Jakarta: PT. Cempaka Putih.
- Galih Veskariyanti. 2014. *Terapi Autis paling Efektif dan Hemat*. Yogyakarta: Galang Press
- Handojo. 2012. *Kenali Autisme Sejak Dini*. Jakarta: Pustaka Populer Obor
- Joko Yuwono. 2011. *Memahami Anak Autistik (Kajian Teoritik dan Empirik)*. Bandung: Alfabeta
- Lexy J.Moleong. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mirza Maulana. 2007. *Anak Autis*. Yogyakarta: Kata Hati
- Moh. Nazir. 2012. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Mulyono Abdurrahman. 2014. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nasution. 2013. *Metode Reseach: Penelitian Ilmiah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Ormrod. 2012. *Language and Communication Disorders in Children*. Ohio: A Bell and Howel Company.
- Pamuji. 2015. *Model Terapi Terpadu Bagi Anak Autis*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Saharso, 2015. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*, Bandung: Alfabeta
- Setiati Widiastuti, 2014. *Kemampuan Bercerita pada Anak Penyandang Mild Autism*. Depok: Program Studi Indonesia Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

- Sitta, Suryana Agus. 2013. *Terapi Autisme*. Jakarta: Progres
- Suci Ramadhian. 2010. *Interaksi sosial asosiasif dan disosiasif*. Diakses dari <http://www.scrib.com/doc/43122167/interaksi-sosial-asosiatif-dan-disosiasif.html>
- Sujarwanto. 2012. *Terapi Okupasi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Depdiknas
- Suhardi dan Sri Sunarti. 2009. *Sosiologi 1*. Solo: CV. Graha Multi Grafika.
- Sri, Sukardi Joko. 2009. *Sosiologi : Kelas X untuk SMA / MA*. Klaten: CV. Intan Pariwara.
- Suryana, Deddy. 2012. *Ilmu komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Tarmansyah, Arya. 2012. *Gangguan Komunikasi*. Padang: Dekdikbud Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru.
- Wahyu Sri Ambar Arum. 2013. *Mengenal dan Membantu Penyandang Autisme*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi
- Waldron, Nancy, dan James McLeskey. 2014. *Kecerdasan Majemuk: Teori dalam Praktik (Alih bahasa: Drs. Alexander Sindoro)*. Batam Center: Penerbit Interaksara
- Waluya, Bagja. 2009. *Sosiologi 1 Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat untuk Kelas X Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional. [/color-box



LAMPIRAN

- DOKUMENTASI
- PEDOMAN WAWANCARA
- DATA INFORMAN
- LEMBAR PERSETUJUAN JUDUL
- SURAT PENGANTAR PENELITIAN
- SURAT KETERANGAN HASIL PENELITIAN



LEMBAR OBSERVASI

1. Lokasi kelompok belajar dan lingkungan sekitarnya?
2. Alat-alat penunjang yang digunakan dalam penanganan interaksi sosial kelompok belajar?
3. Proses dan upaya penanganan gangguan interaksi sosial yang dilakukan oleh guru atau orang tua?
4. Kondisi terapis dan anak autis?
5. Gejala-gejala autisme ketika anak autis melakukan interaksi sosial atau letak kesulitan anak autis dalam berinteraksi sosial
 - a) Baik berupa gerak tubuh (sikap anak autis ketika berada di tengah anak2 lain atau orang lain)?
 - b) Berupa gejala fisiknya atau sikap (saat kontak mata, raut muka dsb)?
 - c) Berupa perkataan atau proses komunikasi dengan orang lain (fokus dan faham tidak)?
6. Letak kesulitan terapis dalam upaya penanganan?
7. Reaksi tutor dalam menghadapi anak autis
8. Kondisi anak autis dan profilnya?

PEDOMAN WAWANCARA

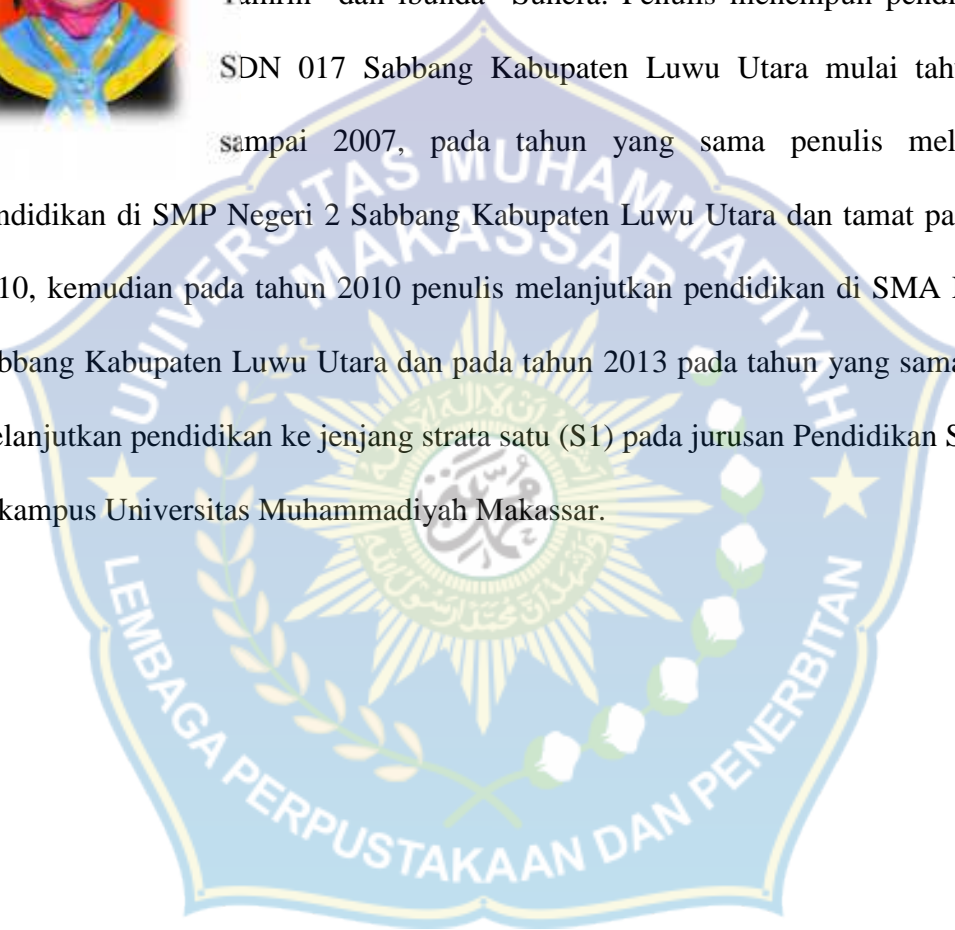
1. Sejauh mana perkembangan kemampuan khusus anak autis yang tergabung dalam kelompok belajar?
2. Berapa lama anak autis berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya?
3. Apa saja yang diajarkan kepada anak autis?
4. Apakah orang tua anak ikut terlibat dalam pembelajaran?
5. Apakah ada metode atau trik khusus yang diterapkan dalam pembelajaran?
6. Bagaimana kondisi anak autis beserta profilnya?
7. Adakah kegiatan lain yang bersifat sosial yang juga diadakan dilingkungan sekitarnya?
8. Apa saja yang menjadi prinsip penanganan anak autis di kelompok belajar?



RIWAYAT HIDUP



Herawati. Lahir di Sabbang, pada tanggal 4 Januari 1996 anak ke 3 dari 5 bersaudara dan merupakan buah hati dari ayahanda Tamrin dan ibunda Suhera. Penulis menempuh pendidikan di SDN 017 Sabbang Kabupaten Luwu Utara mulai tahun 2001 sampai 2007, pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 2 Sabbang Kabupaten Luwu Utara dan tamat pada tahun 2010, kemudian pada tahun 2010 penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Sabbang Kabupaten Luwu Utara dan pada tahun 2013 pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang strata satu (S1) pada jurusan Pendidikan Sosiologi di kampus Universitas Muhammadiyah Makassar.



DOKUMENTASI



Kegiatan belajar mengajar komunitas anak autis di Fort Rotterdam (15 Oktober 2017 pukul 11.00 WITA)



Kegiatan belajar mengajar komunitas anak autis (15 Oktober 2017 pukul 11.10 WITA)



Selain belajar tutor komunitas anak autis selalu menghibur para anak uatis dengan bermain

(17 Oktober 2017 pukul 11.30 WITA)



Foto bersama dengan anak anutis

(15 Oktober 2017 pukul 10.00 WITA)



Foto bersama dengan anak autis

(15 Oktober 2017 pukul 09.00)

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
MAKASSAR

RUMAH BUNDA
Menyidik & Mangukusi
Lembaga Kerja

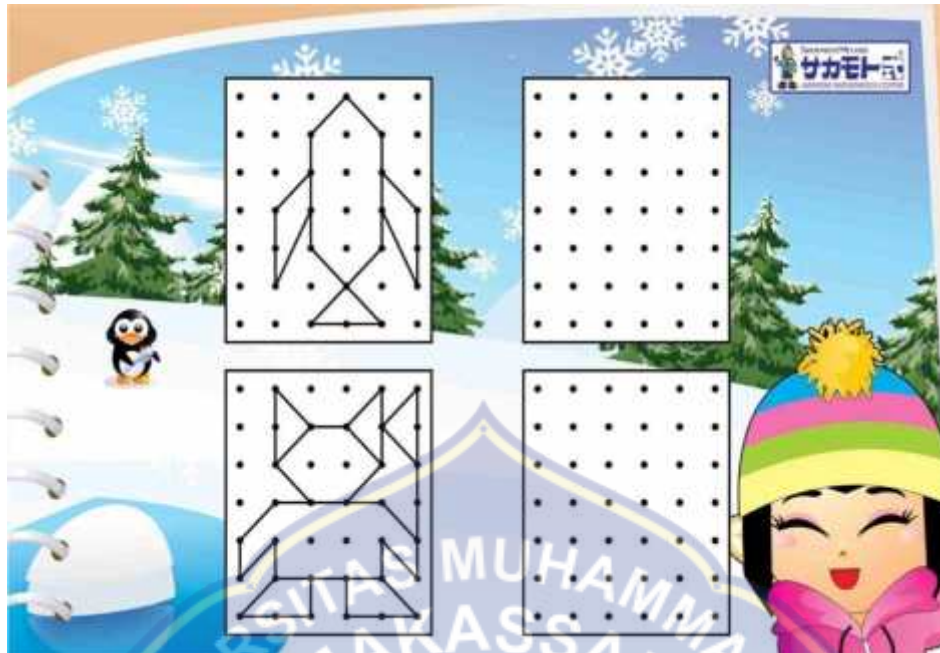
Nama :

- MEMBILANG DENGAN BENDA -

Hitunglah gambar berikut dan tuliskan angkanya pada kolom sebelah kiri!

©Copyright Rumah Bunda
For more worksheets, please visit : <http://www.worksheetsforkids.net> and www.portalworksheets.com

Salah satu bentuk tes anak autis (17 Oktober 2017 pukul 10.25 WITA)



Salah satu bentuk tes anak autis (17 Oktober 2017 pukul 09.40 WITA)



Salah satu bentuk tes anak autis (17 Oktober 2017 pukul 09.45 WITA)